

EFISIENSI BIAYA USAHA TANI TERNAK AYAM BROILER PADA  
PETERNAKAN MANDIRI DAN PETERNAKAN KEMITRAAN PT.  
NUSANTARA UNGGAS JAYA DI KECAMATAN SUMBERSARI  
KABUPATEN JEMBER  
(STUDI KASUS)

SKRIPSI



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Asa:	Hadiah	Klass
	<del>Keahlian</del>	318
Terima :	03 AUG 2002	ROH
No. Ind:	1317	K
KLASIR / PELAYANAN		

Oleh :

**AGUS ROHMAWAN**  
9408101087

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER

2002

## JUDUL SKRIPSI

EFISIENSI BIAYA USAHA TANI TERNAK AYAM BROILER  
PADA PETERNAKAN MANDIRI DAN PETERNAKAN KEMITRAAN PT. NUSANTARA  
UNGGAS JAYA DI KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER  
( STUDI KASUS )

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : AGUS ROHMAWAN

N. I. M. : 9408101087

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

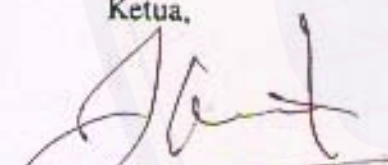
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

05 JANUARI 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar *S a r j a n a* dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Dra. Soemarti R.

NIP. 130 325 927



Sekretaris,

Drs. Rafael Purtono S. MS

NIP. 131 793 384

Anggota,

Drs. Sunlip Wibisono, M. Kes

NIP. 131 624 478

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

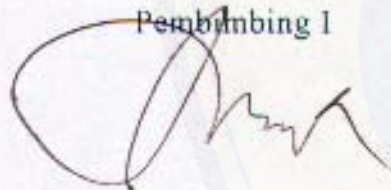


**TANDA PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Efisiensi Biaya Usahatani Ternak Ayam  
Broiler pada Peternakan Mandiri dan  
Peternakan Kemitraan PT Nusantara  
Unggas Jaya di Kecamatan Summersari  
Kabupaten Jember

Nama Mahasiswa : Agus Rohmawan  
Nomor Induk Mahasiswa : 9408101087  
Jurusan : Ilmu Ekonomi & Studi  
Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

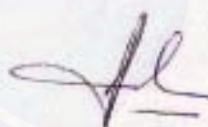
Pembimbing I



Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

NIP : 131 624 478

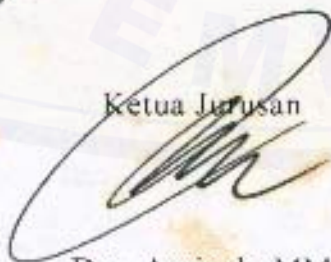
Pembimbing II



Drs. Moh. Adenan, MM

NIP : 131 996 155

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM

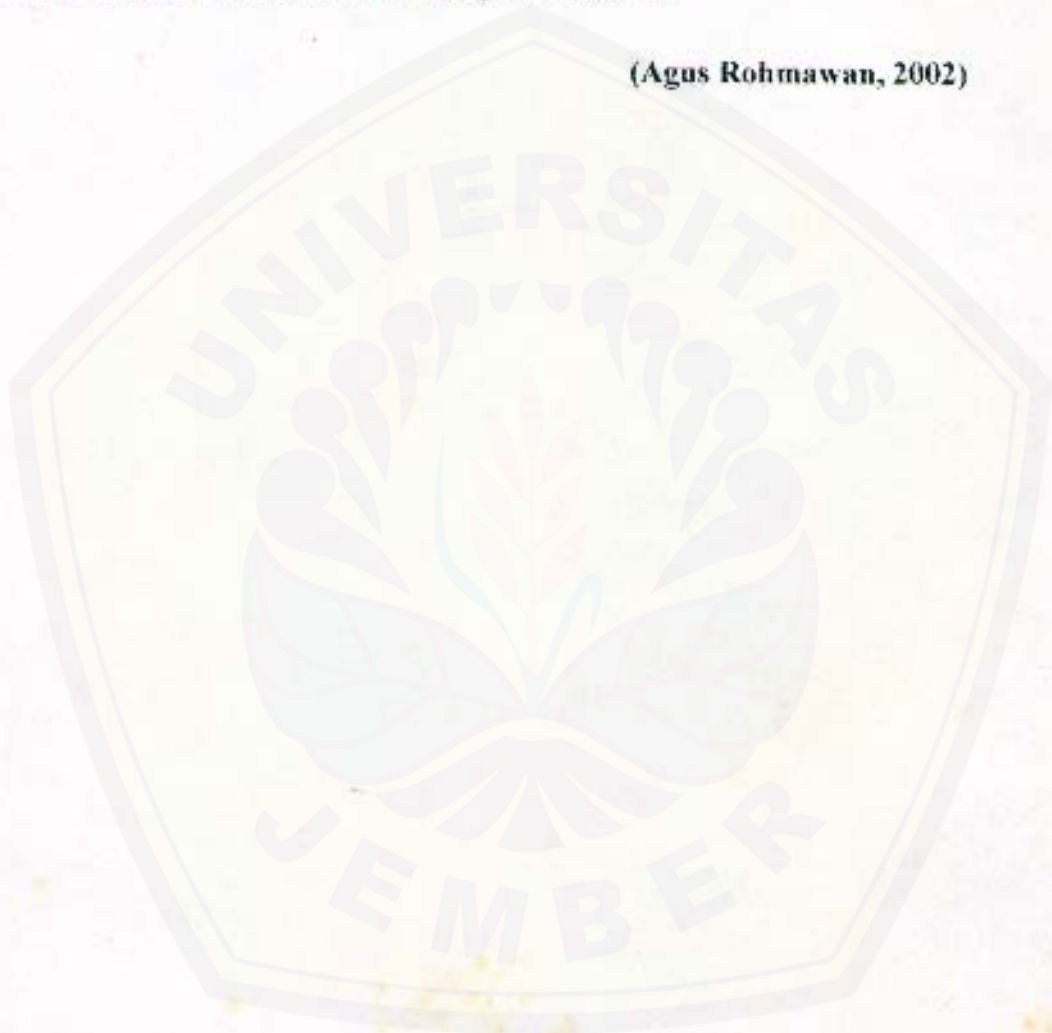
130 676 291

Tanggal Persetujuan: 26 Desember 2001

**HALAMAN MOTTO**

**Hadapi Segala Kenyataan Dengan Optimis dan Berbaik Sangkalah Selalu  
Pastilah Banyak Kebajikan di Balik Segala Peristiwa**

**(Agus Rohmawan, 2002)**



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini ku-persembahkan kepada :

1. Ayahanda Rohya dan Ibunda I. Suhaenah tercinta, terima kasih atas rangkaian doa dan curahan kasih sayangnya.
2. Ibunda Prihandono di Jember, terima kasih atas dukungan dan ketulusannya. Doa untuk almarhum ayahanda.
3. Istriku tercinta Yosita Widyastuti, atas semangat dan doanya.
4. Kakak-kakaku di Jember dan adik-adiku di Sumedang rukunlah selalu.
5. Para sahabat atas bantuannya.

## ABSTRAKSI

Penelitian tentang "Efisiensi Usaha Tani Ternak Ayam Broiler pada Peternakan Mandiri dan Peternakan Kemitraan PT Nusantara Unggas Jaya di Kecamatan Sumbersari Jember" dilakukan untuk mengetahui perbedssn efisiensi biaya usahatani dan pendapatan bersih per siklus produksi ayam broiler.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan R/C (*Revenue/Cost*) ratio untuk mengetahui efisiensi biaya produksi per siklus produksi. Sedangkan untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih per siklus produksi yang diterima, adalah dengan cara mengurangkan total pengeluaran dari total penerimaan.

Hasil yang diperoleh untuk perhitungan R/C (*Revenue / Cost ratio*) adalah efisiensi biaya usaha tani ternak mandiri adalah mencapai 1,42; sedangkan pada peternak dengan pola kemitraan dengan PT. Nusantara Unggas Jaya (PT. NUJ) sebesar 1,08. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya usaha tani peternakan mandiri lebih besar dari pada peternakan kemitraan dengan PT NUJ. Sedang hasil perhitungan pendapatan bersih untuk peternak mandiri sebesar Rp 18.800.000,- dan untuk peternak kemitraan PT. NUJ, dalam satu siklus produksi sebesar Rp 11.300.103,-.

Dari hasil penelitian tersebut maka peternakan mandiri layak untuk dipertimbangkan dan dikembangkan sebagai pilihan usaha, karena tingkat efisiensi usaha taninya lebih tinggi dari pada pola peternakan kemitraan. Sedangkan peternak yang memakai pola kemitraan dengan PT. NUJ, perlu mengevaluasi diri dalam rangka meningkatkan efisiensinya baik berkaitan dengan paket benih, paket pakan dan penyesuaian harga kontrak hasil ternak.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah S. W. T yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul **“Efisiensi Biaya Usaha Tani Ternak Ayam Broiler Pada Peternakan Mandiri dan Peternakan Kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya di Kecamatan Sumbersari Jember”** dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menempuh studi dan menyelesaikan gelar sarjana (S-1) jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Karya tulis ini hanya akan terselesaikan berkat segala kebaikan dari banyak pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Tentunya berbagai aral sempat melintas disaat penulis mengerjakan tugas ini. Namun akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan juga. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes. dan Drs. Moh. Adenan, MM selaku dosen pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dengan sabar dan tulus memberikan petunjuk hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan Staff Pengajar serta Staf Akademik yang telah memberikan dukungan material maupun moral penulis;
3. Bpk. Adi sebagai pengusaha “Peternak Mandiri” dan Ibu Sulis dan Pak Ahmad sebagai pemilik usaha ternak di bawah kemitraan usaha PT Nusantara Unggas Jaya, yang telah bersedia memberikan data yang diperlukan penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis butuhkan demi kesempurnaan karya tulis ini. Semoga bantuan, bimbingan, pengarahan, semangat serta dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih dari Allah S.W.T. Amien.

Jember, Nopember 2001

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Teori Produksi.....	8
2.2.1.1 Tahap Produksi Yang Efisien.....	12
2.2.1.2 Pendapatan Kotor dan Biaya Produksi.....	12
2.2.1.3 Pendapatan Bersih.....	14
2.2.2 Prinsip-prinsip Ekonomi Pertanian.....	16
2.2.3 Agribisnis Peternakan.....	17
2.2.4 Manajemen Sumberdaya dan Manajemen Produksi Ayam Broiler.....	18
2.2.5 Agribisnis Dengan Usaha Kemitraan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Rancangan Penelitian.....	26
3.1.1 Jenis Penelitian.....	26
3.1.2 Unit Analisis.....	26
3.1.3 Populasi dan Sampel.....	26
3.2 Data dan Metode Pengumpulan Data.....	27



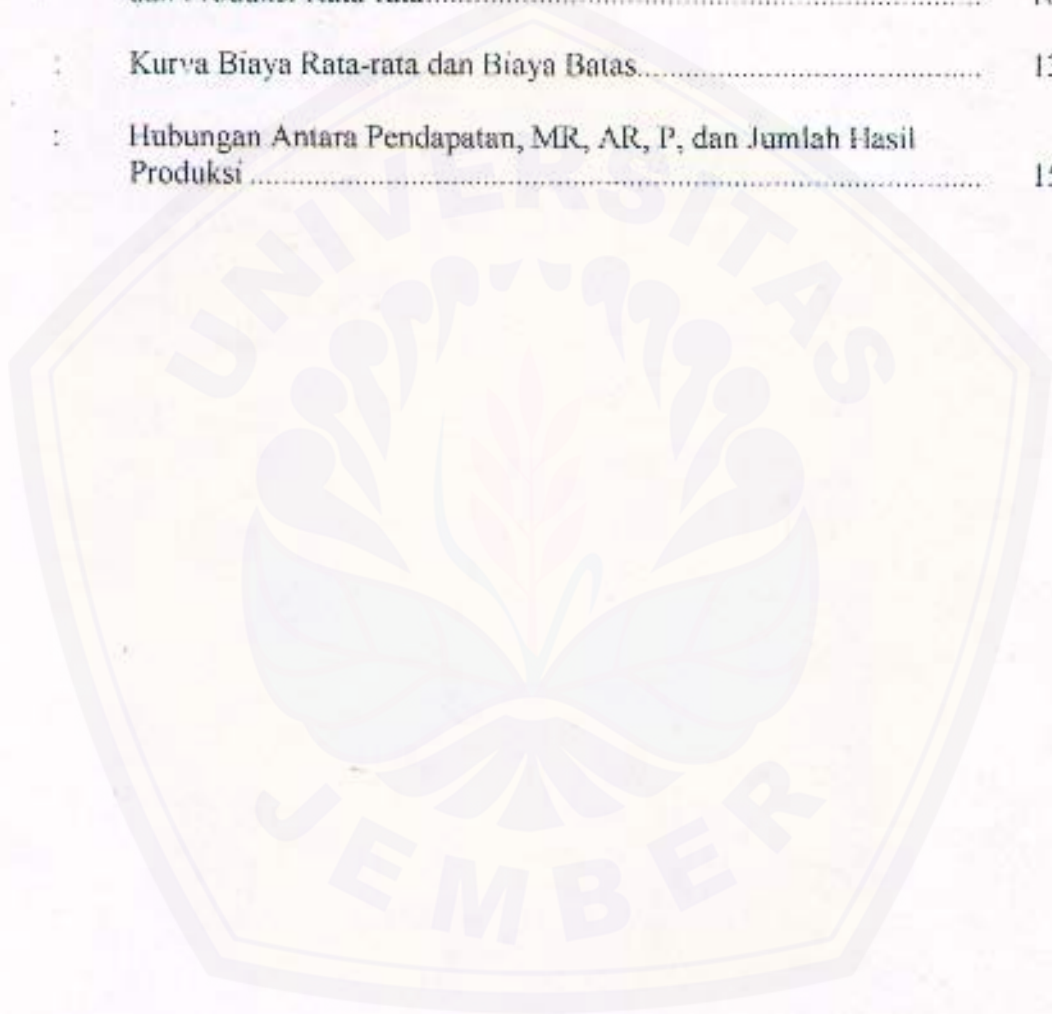
3.3 Metode Analisis Data.....	28
3.4 Asumsi .....	29
3.5 Definisi Variabel Operasional .....	29
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	31
4.1.1 Keadaan Geografis dan Penduduk.....	31
4.1.2 Keadaan Peternakan.....	32
4.1.3 Perkembangan Pangsa Populasi dan Pangsa Produksi Ayam Broiler.....	33
4.1.4 Kegiatan Sub Sektor Pertanian Peternakan Ayam Broiler .....	33
4.1.5 Gambaran Kegiatan Peternakan Ayam Broiler .....	34
4.2 Analisis Data.....	37
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	37
4.2.2 Hasil Analisis.....	38
4.2.3 Efisiensi Biaya Usaha.....	41
4.2.4 Pendapatan Bersih.....	42
4.3 Pembahasan .....	43
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>45</b>
5.1 Kesimpulan.....	45
5.2 Saran .....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>47</b>

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Matrik Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
2. Karakteristik Populasi Peternak Ayam Broiler.....	27
3. Jumlah Penduduk Kecamatan Sumbersari Berdasarkan Mata Pencapaian.....	31
4. Jenis Ternak Berdasarkan Populasi di Kecamatan Sumbersari.....	32
5. Kapasitas Produksi Peternakan Ayam Broiler Peternakan Mandiri dan Pola Kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya.....	38
6. Pendapatan Kotor Per Siklus Produksi Peternak Ayam Broiler Peternakan Mandiri dan Pola Kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya...	39
7. Pendapatan Rata-rata Per Ekor Per Siklus Produksi.....	40
8. Biaya Produksi Per Siklus Produksi Peternak Ayam Broiler Peternakan Mandiri dan Pola Kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya...	40
9. Biaya Produksi Per Ekor (1 Siklus Produksi) Peternakan Ayam Broiler Peternakan Mandiri dan Pola Kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya.....	41
10. Efisiensi Biaya Usaha Per Siklus Produksi Peternak Ayam Broiler Peternakan Mandiri dan Pola Kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya di Kecamatan Sumbersari Jember.....	42
11. Pendapatan Bersih Peternakan Ayam Broiler Peternakan Mandiri dan Pola Kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya.....	43

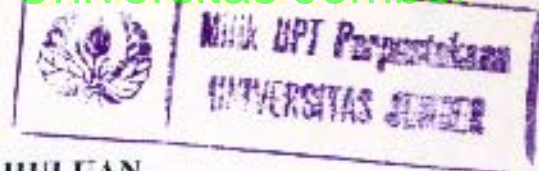
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. : Fungsi Produksi .....	9
2. : Hubungan Antara Hasil Produksi Total, Hasil Produksi Batas dan Produksi Rata-rata.....	10
3. : Kurva Biaya Rata-rata dan Biaya Batas.....	13
4. : Hubungan Antara Pendapatan, MR, AR, P, dan Jumlah Hasil Produksi .....	15



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. : Profil Usaha Tani Ayam Broiler Pola Peternakan Mandiri .....	49
2. : Profil Usaha Tani Ayam Broiler Pola Peternakan Kemitraan .....	50
3. : Perbedaan Pengelolaan Usaha Tani Ayam Broiler Pola Peternakan Mandiri Pola Peternakan Kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya di Kecamatan Sumbersari Jember Tahun 2001 .....	51
4. : Laporan pemeliharaan Ayam Broiler.....	52
5. : Program Obat dan Vaksinasi .....	53
6. : Program Broiler Manajement PT. Nusantara Unggas Jaya .....	54



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sasaran pembangunan Jangka Panjang Kedua adalah tercapainya landasan yang kuat bagi Bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri menuju masyarakat adil dan makmur. Titik berat pembangunan jangka panjang kedua adalah pembangunan dalam bidang ekonomi dengan sasaran utama mencapai keseimbangan antara sektor pertanian dan industri (RI, Departemen Pendidikan Nasional, 2000)

Pembangunan ekonomi hanya meliputi usaha sesuatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat. Pembangunan ekonomi juga diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1999:13).

Sektor pertanian mencakup sub sektor pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan serta kehutanan perlu ditekankan melalui usaha-usaha peternakan intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi secara terpadu, serasi dan merata, agar kelestarian lingkungan hidup tetap terjaga. Peningkatan produksi pertanian terutama sub sektor peternakan dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan petani. Peternakan dimaksudkan sebagai usaha budidaya serta pengolahan sampai pemasaran hasilnya. Strategi pengembangan peternakan untuk tiap-tiap daerah di Indonesia terkait dengan potensi yang ada di tiap-tiap daerah tersebut berbeda. Bagi pulau Jawa dengan penduduk yang padat, tanah yang tersedia harus disesuaikan dengan pola peternakan yang ada yaitu secara peternakan intensif.

Peningkatan produksi tanaman pangan, peternakan, perkebunan serta kehutanan disamping untuk peningkatan perluasan kesempatan kerja dan

meningkatkan penghasilan rakyat, juga bertujuan untuk menunjang pembangunan industri dan ekspor.

Jenis peternakan yang akan dipilih petani dalam lingkup pertanian secara umum tidak terlepas dari perhitungan waktu. Kenyataannya ayam broiler merupakan ternak yang termasuk keluarga unggas yang sudah dapat dijual setelah masa produksi relatif singkat (5 minggu). Bahkan diantara beragamnya jenis unggas, hanya ayam broiler yang dapat memperpendek pengaruh waktu dalam produksi. Biaya yang telah dikeluarkan selama lima minggu produksi akan cepat kembali. Inilah sebabnya usaha peternakan ayam broiler menarik perhatian banyak pemodal.

Peluang agribisnis (usaha-tani) ayam potong/ayam broiler memiliki prospek yang cukup cerah untuk masa yang akan datang. Investasi ayam broiler di sub-sektor peternakan sangat prospektif karena beberapa kecenderungan sebagai berikut:

1. Daging unggas (ayam Broiler) makin diminati oleh konsumen.
2. Konsumsi daging per kapita makin meningkat dari 1,93 kg per kapita tahun 1990 meningkat menjadi 2,29 kg per kapita tahun 1993 dan 3,55 kg per kapita tahun 1996, jadi rata-rata peningkatan sekitar 36,37% per tahun.
3. Pemerintah menciptakan iklim investasi yang makin kondusif, yang antara lain mengatur bea masuk bahan baku pakan ternak dan kemitraan usaha peternakan.
4. Produksi daging dalam negeri hampir seluruhnya dikonsumsi di dalam negeri, bahkan masih memerlukan impor dari luar negeri.

Usaha tani ternak ayam broiler sangat memegang peranan strategis dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat seiring dengan meningkatnya taraf pengetahuan akan pentingnya gizi dari protein hewani. Di sisi lain kapasitas produksi daging ayam broiler tidak sebanding dengan peningkatan jumlah permintaan pasar, hal ini merangsang peternak untuk masuk ke sektor produksi. Apabila diasumsikan setiap orang mengkonsumsi 1 kg daging ayam per bulan, maka untuk pemenuhan konsumsi bulanan di sebuah kabupaten yang berpenduduk lebih kurang 2.000.000 orang diperlukan 2.000 ton daging ayam.

Dalam upaya pengelolaan peternakan ayam broiler, paling tidak terdapat dua pola pengelolaan yaitu pola peternakan mandiri dan pola peternakan kemitraan. Pola peternakan mandiri diusahakan perseorangan dan lebih terbatas kapasitas produksinya. Sedangkan pada pola kemitraan mulai tahun 1984 sampai sekarang telah mengalami perkembangan menjadi berbagai jenis kemitraan.

Kecamatan Sumbersari Jember merupakan daerah kota administratif Jember, dimana mempunyai pasar yang potensial untuk permintaan daging ayam broiler, oleh karena itu lokasi produksi daging ayam perlu didirikan untuk mendekati pasar yang potensial tersebut. Kenyataanya di Kabupaten Jember sendiri telah berlangsung usaha tani ternak ayam broiler baik peternakan mandiri maupun peternakan pola kemitraan, khususnya di Kecamatan Sumbersari yang merupakan kecamatan paling strategis dalam arti kedekatannya pada pasar bahan baku maupun pasar hasil. Hasil produksi ayam broiler dari Kecamatan Sumbersari Jember tidak hanya dipasarkan untuk wilayah Jember saja tetapi juga untuk daerah-daerah lain seperti Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi. Dipilihnya peternakan ayam broiler di Kecamatan Sumbersari Jember karena potensi sumber daya alam yang mendukung, tersedianya pakan dan obat-obatan, lokasi dekat dengan pasar, tersedianya tenaga kerja dan tenaga ahli. Pendapatan hasil produksi yang diperoleh peternak ayam broiler di Kecamatan Sumbersari Jember tentunya berbeda untuk setiap siklus produksi, demikian juga dengan pendapatan dan efisiensi usaha yang diperoleh peternak, sedangkan biaya produksi terus mengalami peningkatan secara perlahan, karena itu perlu adanya kajian mengenai efisiensi biaya usaha dan pendapatan peternak ayam broiler, baik untuk peternakan mandiri maupun untuk peternakan kemitraan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dalam menghasilkan produksi tiap petani dapat mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi yang tersedia seperti tanah, tenaga kerja dan modal sehingga dapat dicapai hasil produksi yang maksimal.

Dilihat dari sistem produksi, usaha peternakan ayam broiler juga memiliki beragam pola produksi, karena kondisi struktural pasar hasil peternakan. Dari beragam pola tadi, ada dua pola yang menonjol yaitu pola kemitraan dan pola mandiri. Sikap peternak secara rasional bisa memilih salah satu pola di atas. Secara rasional pula, keadaan pola tersebut seharusnya akan menghasilkan keuntungan yang sama. Tetapi karena kondisi empirik baik pasar, lingkungan bisnis dan sumber daya yang berbeda, maka kedua pola bisa berbeda keuntungannya. Sehingga permasalahannya adalah:

1. apakah terdapat perbedaan efisiensi biaya produksi per siklus usaha tani ternak ayam broiler peternakan mandiri lebih efisien daripada usaha tani ternak kemitraan PT Nusantara Unggas Jaya,
2. apakah terdapat perbedaan pendapatan bersih per siklus produksi ternak ayam broiler peternakan mandiri dan peternakan kemitraan PT Nusantara Unggas Jaya di Kecamatan Sumbersari Jember.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan efisiensi biaya usaha per siklus produksi ternak ayam broiler peternakan mandiri dan peternakan kemitraan PT Nusantara Unggas Jaya di Kecamatan Sumbersari Jember.
2. Perbedaan pendapatan bersih per siklus produksi ternak ayam broiler peternakan mandiri dan peternakan kemitraan PT Nusantara Unggas Jaya di Kecamatan Sumbersari Jember.

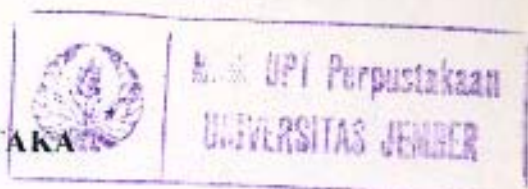


### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Informasi mengenai efisiensi biaya usaha dan pendapatan bersih per siklus produksi peternak ayam broiler peternakan mandiri dan peternakan kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya di Kecamatan Sumbersari Jember.
2. Informasi tambahan bagi penelitian yang sejenisnya.





### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Titik (2000) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember (Periode Januari – Juli 2000), yang bertujuan untuk 1. mengetahui rata-rata pendapatan bersih, 2. Mengetahui efisiensi biaya usaha tani, dan 3. Mengetahui tingkat penerimaan dan efisiensi biaya usaha tani yang paling menguntungkan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui pendapatan bersih memakai formulasi :  $\text{net income} = \text{total revenue} - \text{total cost}$ . 2. Untuk mengetahui efisiensi biaya usaha tani digunakan pendekatan R/C Ratio (Revenue/cost). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa: (1) rata-rata pendapatan bersih yang telah diterima petani itik petelur pada strata 1 – 3 berkisar antara Rp 33.543 – Rp 56.314 per ekor selama satu masa produksi; (2) efisiensi biaya usaha tani untuk strata 1 – 3 berkisar 187% - 219%; dan (3) tingkat penerimaan dan efisiensi biaya usaha tani yang paling menguntungkan adalah strata 3 (strata yang jumlah ternaknya paling besar, lebih dari 800 ekor).

Endah (2001) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbandingan Efisiensi Biaya Usaha Penggemukan Sapi Potong Kereman Sistem Intensif dan Sistem Tradisional di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil perhitungan rata-rata pendapatan bersih dan efisiensi biaya usaha tani sistem intensif dan sistem tradisional. Metode yang digunakan adalah 1. Untuk mengetahui pendapatan bersih memakai formulasi :  $\text{net income} = \text{total revenue} - \text{total cost}$ . 2. Untuk mengetahui efisiensi biaya usaha tani digunakan pendekatan R/C Ratio (Revenue/cost). Kesimpulan dari penelitian ini adalah: hasil perhitungan rata-rata pendapatan bersih dan efisiensi biaya usaha tani sistem intensif lebih besar daripada sistem tradisional.

Santoso (2000) dalam penelitiannya yang berjudul Efisiensi Biaya Usaha Tani Ternak Ayam Petelur pada Peternakan Mandiri di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, bertujuan untuk mengetahui keterkaitan efisiensi biaya usaha tani ternak ayam petelur dengan manajemen produksi dan teknologi peternakan. Metode analisis yang dipakai adalah pendekatan R/C Ratio (Revenue/cost) dengan memakai uji-t (t test) untuk mengetahui signifikansi tingkat keterkaitan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: efisiensi biaya usaha tani ternak ayam petelur sebanding dengan manajemen produksi dan teknologi peternakan yang dipakai.

Adapun posisi penelitian ini, dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Matrik Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Kesimpulan
1.	Analisis dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.	1. Mencari pendapatan bersih 2. Mencari efisiensi biaya 3.	1. $\pi = TR - TC$ 2. R/C ratio	Rata-rata Pendapatan bersih Rp 33 543 - Rp 56 314.- EBU 187 %
2.	Analisis Perbandingan Efisiensi Biaya Usaha Penggemukan Sapi Potong Kereman Sistem Intensif dan Sistem Tradisional di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.	1. Efisiensi	$\pi = TR - TC$ R/C ratio	Sistem insentif lebih besar dan lebih efisien
3.	Efisiensi Biaya Usaha Tani Ternak Ayam Petelur pada Peternakan Mandiri di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi	1. Efisiensi	$\pi = TR - TC$ R/C ratio	Efisiensi Biaya Usaha ayam petelur sebanding dengan manajemen dan teknologi yang dipakai

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Produksi

Dalam usaha pertanian, seorang pengusaha atau petani selalu berusaha mengalokasikan faktor produksi seefisien mungkin untuk dapat memperoleh hasil produksi yang maksimal. Hal tersebut dilakukan petani untuk memaksimumkan pendapatan bersih. Pada saat petani menghadapi keterbatasan dana dalam usaha taninya, maka petani akan berusaha memperoleh pendapatan bersih dengan menekan biaya produksi yang sekecil-kecilnya. Pendekatan tersebut dikenal dengan meminimkan biaya.

Pada prinsipnya kedua pendekatan tersebut adalah usaha untuk memaksimumkan pendapatan bersih. Untuk memahami kedua pendekatan tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Dalam bentuk matematis dapat dituliskan sebagai berikut (Mubyarto, 1996 :68) :

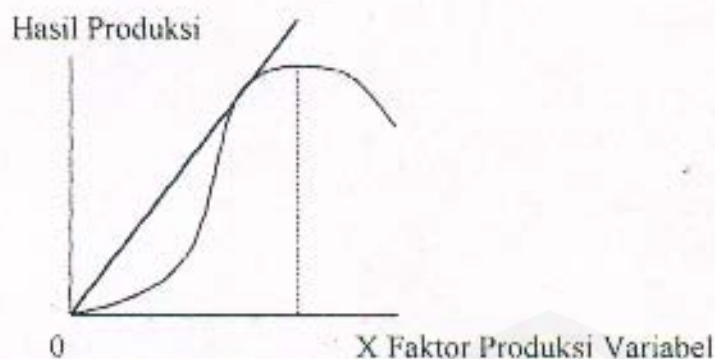
$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan :

$Y$  = Hasil produksi fisik

$X_1, \dots, X_n$  = Faktor-faktor produksi

Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi secara jelas dan menganalisa masing-masing faktor produksi, maka salah satu faktor produksi dianggap variabel, sedangkan faktor produksi lain dianggap tetap. Dalam bentuk grafik, fungsi produksi merupakan kurva melengkung dari kiri bawah ke kanan atas yang telah sampai titik tertentu kemudian berubah arah sampai titik maksimum dan kemudian berbalik turun kembali. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 : Fungsi Produksi

Sumber : Mubyarto, 1996 : 68

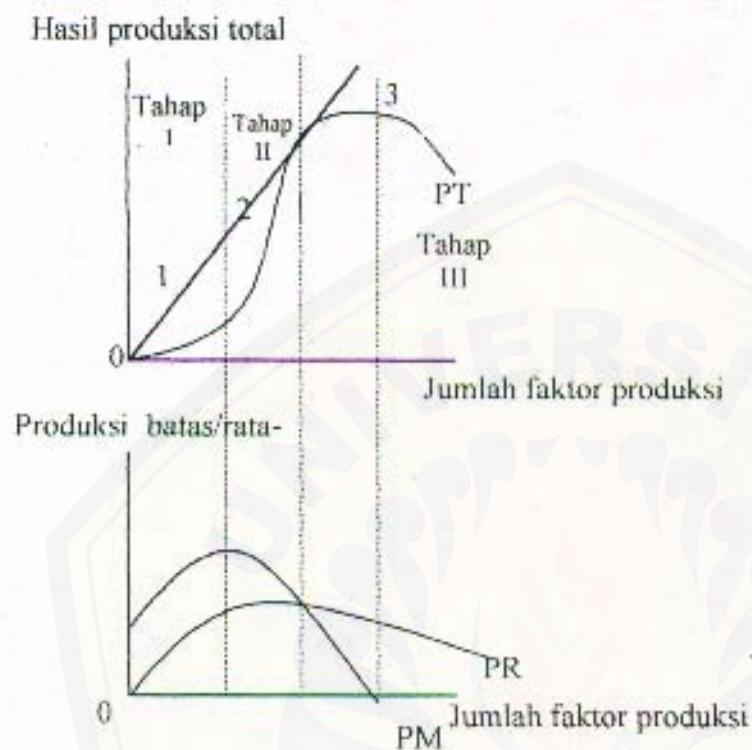
Petani sebagai produsen dapat melakukan perubahan variasi dalam menggunakan proporsi faktor produksi untuk menghasilkan suatu hasil produksi tertentu. Keluwesan atau fleksibilitas tersebut mengakibatkan adanya berbagai kemungkinan hubungan antara faktor produksi dengan hasil produksi, antara faktor produksi dengan faktor produksi, serta diantara hasil produksi. Faktor-faktor produksi dapat saling mengganti (substitusi) dalam memproduksi suatu hasil produksi tertentu. Peningkatan atau pengurangan faktor produksi oleh produsen dapat meningkatkan atau mengurangi outputnya (Rasyaf, 1996 : 3).

Selanjutnya fungsi produksi rata-rata (Average Product) menurut Ari Sudarman (1995 :26) didefinisikan dengan, "Produksi rata-rata dari suatu faktor produksi adalah total produksi dibagi dengan jumlah faktor produksi yang digunakan untuk produk tersebut".

Jadi faktor produksi rata-rata adalah perbandingan antara output dengan faktor-faktor produksi (output input ratio) untuk setiap tingkat output dari sejumlah faktor produksi tertentu. Sedang produksi batas (Marginal Product) didefinisikan sebagai berikut :

"Produksi batas dari suatu faktor produksi adalah tambahan total produksi yang disebabkan oleh tambahan satu unit faktor produksi variabel di dalam setiap proses produksi, dimana faktor produksi tetapi tidak berubah jumlahnya".

Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antara hasil produksi total dengan hasil produksi rata-rata dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 : Hubungan antara hasil produksi total, hasil produksi batas dan produksi rata-rata

Sumber : Mubyarto, 1996 :79.

Keterangan :

PT = Hasil produksi total

PR = Hasil produksi rata-rata

PM = Produksi batas.

Pada tingkat penggunaan faktor produksi variabel, produksi total akan bertambah secara perlahan-lahan dengan penambahan penggunaan faktor produksi variabel tersebut. Pertambahan tersebut semakin lama semakin besar dan mencapai

titik maksimum di titik 1. Produksi batas dalam hal ini adalah sudut kemiringan dari kurva produksi total. Berarti pada titik tersebut produksi batas akan mencapai maksimum (pada titik 4).

Setelah kemiringan produksi total mencapai maksimum di titik 1, kurva produksi total terus meningkat, tetapi kenaikan produksinya semakin menurun. Hal ini terlihat pada sudut kemiringan garis singgung terhadap kurva produksi total yang semakin kecil. Kurva bergerak kekanan sepanjang kurva produksi total. Pada titik 1 tampak bahwa garis lurus yang ditarik dari titik 0 ke kurva tersebut mempunyai sudut kemiringan yang semakin besar. Sudut kemiringan ini mencapai maksimum di titik 2 yaitu pada saat garis tersebut menyinggung garis produksi total, karena sudut kemiringan garis lurus yang ditarik dari titik 0 ke suatu titik pada kurva produksi total menunjukkan produksi rata-rata di titik tersebut yang akan mencapai maksimum di titik 5.

Dimulai di titik 2 apabila terjadi penambahan input variabel maka peningkatan produksi total akan semakin menurun dan akan mencapai titik maksimum pada titik 3. Penambahan faktor produksi variabel pada titik 3 tidak akan merubah produksi yang dihasilkan, karena pada daerah tersebut sudut kemiringan kurva produksi total sama dengan nol. Pada titik 3 kurva produksi total mencapai maksimum dan kurva produksi batas memotong sumbu X.

Pada saat produksi batas mencapai titik maksimum (pada titik 4), merupakan saat mulai berlakunya hukum penambahan hasil yang semakin berkurang (*Law of Diminishing Return*). Produksi rata-rata pada tingkat permulaan terlihat menaik dan akan mencapai titik maksimum di titik 5, yaitu pada titik dimana antara produksi batas dengan produksi rata-rata sama besar. Produksi batas lebih besar dibanding dengan produksi rata-rata yang menaik dan lebih kecil apabila produksi rata-rata menurun.

### 2.2.1.1. Tahap Produksi Yang Efisien

Gambar 2 merupakan rangkaian proses produksi yang dibagi menjadi tiga tahap. Tahapan I meliputi daerah penggunaan faktor produksi variabel di sebelah kiri titik dimana produksi rata-rata mencapai maksimum. Tahap II adalah tahap dimana produksi rata-rata mencapai maksimum di titik 6, sedangkan produksi batas dari faktor produksi variabel akan berada pada titik 0, yaitu di titik 7. Tahap III meliputi penggunaan faktor produksi variabel di sebelah kanan titik 6, dimana produksi batas dari faktor produksi variabel menurun.

Sesuai dengan pembagian tersebut, maka seorang produsen tidak akan memproduksi pada tahap III, karena pada tahap tersebut akan diperoleh hasil produksi yang lebih sedikit dari penggunaan faktor produksi yang lebih besar. Produsen yang memproduksi pada tahap III berarti telah bertindak tidak efisien dalam pemanfaatan faktor produksi yang dimilikinya.

Pada tahap II produksi rata-rata dari faktor produksi variabel meningkat dengan semakin bertambahnya penggunaan faktor produksi tersebut. Bila harga faktor produksi variabel per unit tetap, maka naiknya produksi rata-rata dari faktor produksi variabel akan berarti ongkos produksi per unit semakin kecil dengan semakin bertambahnya produksi. Dalam suatu pasar yang bersifat kompetitif seorang produsen tidak akan pernah memproduksi pada tahap I. Hal tersebut karena dengan memperluas produksi dapat mengurangi atau menekan biaya produksi per unit, dengan tingkat harga sama untuk per unitnya, yang berarti akan meningkatkan pendapatan bersih yang diterima. Jadi efisiensi maksimum akan terjadi pada tahap II.

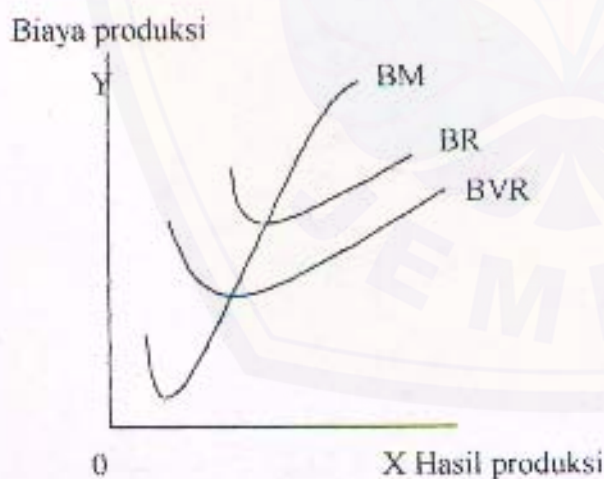
### 2.2.1.2. Pendapatan Kotor dan Biaya Produksi

Besarnya pendapatan usaha tani ditentukan dengan menghitung terlebih dahulu nilai dari pendapatan kotor usaha tani yang telah diterima kemudian dikurangi dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan. Sedangkan biaya usaha tani adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi selama periode produksi.



Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dapat dibagi menjadi dua yaitu biaya yang berupa uang tunai dan biaya dalam bentuk in natura. Biaya yang berupa uang tunai adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk upah pekerja, pembelian bibit, pakan, pupuk dan obat-obatan. Biaya-biaya panen, bagi hasil sumbangan adalah biaya yang dibayarkan dalam bentuk in natura.

Jenis-jenis biaya produksi dapat pula digolongkan menjadi biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung dari besar kecilnya produksi, misalnya biaya sewa dan bunga atas tanah. Biaya yang tergantung dari besar kecilnya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya variabel, misalnya biaya untuk pembelian bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Disamping biaya tersebut, petani perlu memperhitungkan biaya batas (*Marginal Cost*) dan biaya rata-rata (*Average Cost*) yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha taninya. Biaya batas adalah biaya tambahan yang harus dikeluarkan petani untuk menghasilkan satu kesatuan produksi. Biaya rata-rata disini dimaksudkan sebagai biaya total dibagi dengan jumlah hasil produksi yang dihasilkan dari usaha tani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3 : Kurva biaya rata-rata dan biaya batas

Sumber : Mubyarto, 1996 : 74.

Keterangan :

BM = Biaya batas

BR = Biaya rata-rata

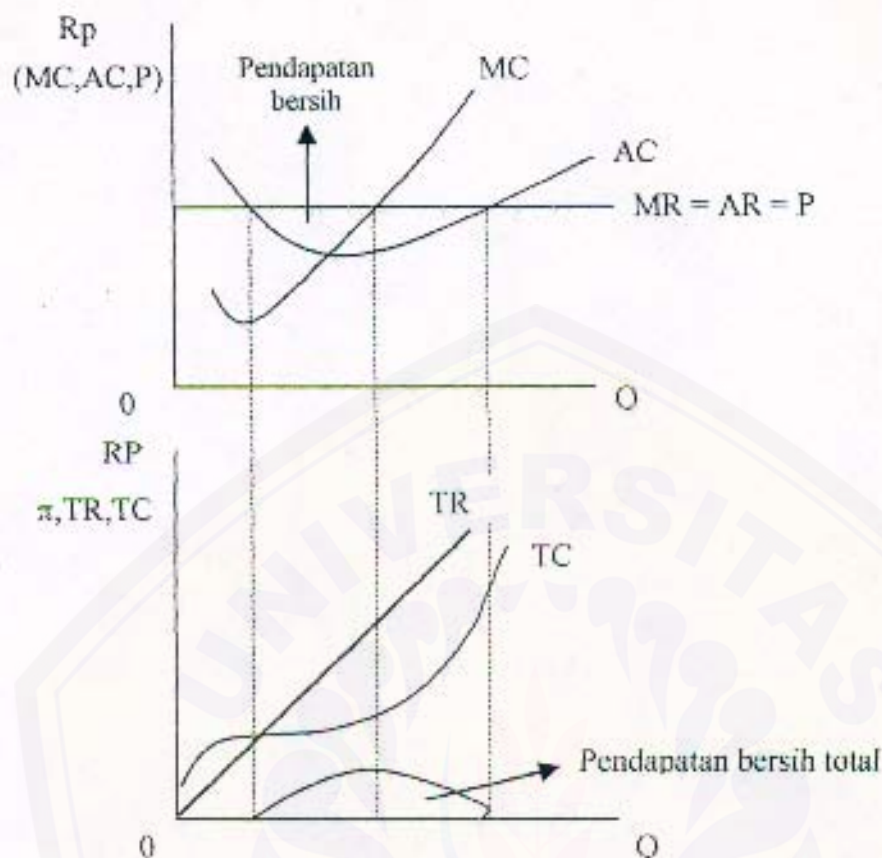
BVR = Biaya variabel rata-rata

Kurva biaya batas memotong kurva biaya rata-rata dan biaya variabel rata-rata pada titik yang paling rendah. Hal tersebut berarti bahwa biaya rata-rata merupakan hasil pembagian seluruh biaya dengan jumlah hasil produksi. Biaya rata-rata akan selalu turun bila biaya batas nilainya melebihi biaya rata-rata, kemudian biaya rata-rata akan ikut naik bersama naiknya biaya batas tetapi tidak secepat biaya batas. Hal ini disebabkan biaya batas hanya mengenai satu unit tambahan output, sedangkan biaya rata-rata mengenai seluruh unit output.

#### 2.2.1.3. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih ditentukan oleh selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode musim tanam. Semakin besar selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi berarti pendapatan bersih yang diterima petani ternak ayam broiler semakin besar. Demikian juga sebaliknya semakin kecil selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi berarti pendapatan bersih yang diterima semakin kecil.

Dalam usaha tani ternak ayam broiler, permintaan yang dihadapi adalah horisontal karena terjadi dalam pasar persaingan sempurna, sehingga syarat terjadinya pendapatan bersih maksimal adalah slope dari  $TR = \text{slope dari } TC$  atau sama dengan  $MR = MC$ , tetapi dalam kasus permintaan yang horisontal, equilibrium petani ada  $MC = MR = AR = P = D$ . Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4 : Hubungan antara pendapatan, MR, AR, P dan jumlah hasil produksi  
 Sumber : Boediono, 1998 : 56.

Dari gambar 4 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendapatan bersih total ( $TR - TC$ ) yang maksimum adalah jarak vertikal antara kurva TR yang paling besar dengan TC. Posisi ini ada di slope garis singgung TR sama dengan slope dari garis singgung TC.
2. Slope dari garis singgung TR adalah perubahan TR/perubahan Q yang tidak lain adalah MC. Jadi posisi yang menghasilkan pendapatan yang bersih maksimal ada di  $MR = MC$  atau kurva MR berpotongan dengan kurva MC.

3. Posisi TR yang maksimum tidak berarti pendapatan bersih yang maksimum. Demikian pula posisi AC minimum tidak berarti pendapatan bersih yang maksimum.

### 2.2.2 Prinsip-prinsip Ekonomi Pertanian

Usaha tani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan yang mengorganisir alam, tenaga kerja dan modal dengan tujuan memperoleh hasil (Mubyarto, 1996:60). Guna mencapai tujuan tersebut petani harus memiliki kemampuan untuk memilih salah satu alternatif yang terbaik dari berbagai cara yang tersedia, karena alternatif yang dipilih akan mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan. Pada dasarnya untuk memilih salah satu alternatif yang paling menguntungkan petani selalu membandingkan antara hasil yang diharapkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Usaha tani yang baik adalah usaha yang produktif atau efisien. Usaha tani yang produktif artinya usaha tani yang produktifitasnya tinggi, bila diukur dengan hasil produksi yang dihasilkan dibanding faktor produksi yang digunakan. Suatu faktor produksi yang sama tetapi menghasilkan hasil produksi yang lebih tinggi berarti mempunyai tingkat produktifitas yang lebih tinggi. Pengertian produktifitas ini merupakan ukuran banyaknya hasil yang diproduksi (output) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (Mubyarto, 1996 : 68).

Dalam peningkatan hasil produksi selalu terjadi perbedaan antara rata-rata hasil potensial dengan rata-rata hasil riil yang dapat dicapai oleh petani. Perbedaan antara rata-rata hasil riil dengan rata-rata hasil potensial yang dapat dicapai petani disebabkan oleh dua faktor :

1. Faktor-faktor yang termasuk dalam hambatan biologis terdiri atas varietas bibit/benih dan hama penyakit.
2. Faktor-faktor yang termasuk dalam hambatan sosial ekonomi terdiri atas penyuluhan, permodalan, dan penyediaan sarana produksi.

Pada prinsipnya kedua hambatan tersebut saling kait mengkait atau saling mempengaruhi.

Sebagai seorang produsen, petani harus memutuskan lima hal pokok, yaitu: 1). apa yang harus dihasilkan, 2). cara mana yang digunakan, 3). berapa banyak dari masing-masing barang yang dihasilkan, 4). bila harus membeli dan menjual, 5). dimana harus membeli dan menjual. Setiap petani pada hakekatnya menjalankan sebuah perusahaan pertanian di atas usaha taninya, karena tujuan setiap petani bersifat ekonomis baik untuk di jual maupun untuk konsumsi keluarganya sendiri (Mosher, 1998 :65).

Pendapatan bersih petani diperoleh dari selisih antara harga jual produksi dengan biaya usaha yang dikeluarkan, dimana harga jual ditentukan oleh pasar. Harga pasar terjadi diluar kekuasaan petani, yaitu tergantung dari permintaan dan penawaran akan barang yang bersangkutan sehingga harga senantiasa berubah- rubah.

### 2.2.3 Agribisnis Peternakan

Dalam usaha peternakan, agribisnis peternakan diartikan sebagai tingkah laku bisnis dalam subsektor peternakan yang mencakup penyediaan sarana produksi peternakan, budi daya peternakan, penanganan pasca panen dan pemasaran.(Bambang, 1996:5)

Munculnya pola usaha agribisnis peternakan disebabkan oleh adanya tuntutan dari usaha peternakan itu sendiri. Usaha peternakan tidak akan memberikan keuntungan maksimal bila hanya diusahakan pada tahap budidaya saja (on farm bisnis). Masalahnya, pendapatan terbesar dari usaha peternakan berada pada tahap diluar budi daya (off farm bisnis).(ibid)

Pada peternakan ayam pedaging, pendapatan peternak tergantung pada pengusaha pengolah produknya. Untuk itu perlu adanya hubungan dengan usaha pemotongan ayam, restoran *fried chicken* dan usaha pengolah daging ayam lainnya.

#### 2.2.4 Manajemen Sumber Daya dan Manajemen Produksi Ayam Broiler

Usaha peternakan ayam broiler memerlukan modal, lahan, tenaga kerja dan pengetahuan beternak yang memadai untuk teknis beternak, sebagai faktor produksi seperti diuraikan berikut:

##### 1. Lahan

Lahan harus memenuhi persyaratan untuk peternakan. Status kepemilikan lahan harus berkaitan dengan waktu penguasaan lahan yang bersangkutan, dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Areal yang digunakan milik sendiri yang fungsinya sebagai "tabungan". Banyak peternak yang handal yang dulunya hanya memanfaatkan lahan kosong. Selain itu tanah merupakan investasi yang nilainya akan bertambah jika di jual kembali
- b. Lahan yang digunakan untuk peternakan merupakan lahan sewa yang waktunya harus diselaraskan antara lama sewa dengan lama waktu yang dimungkinkan bagi lokasi peternakan.
- c. Sistem kerjasama baik kepemilikan dan atau modal. Kasus ini sebenarnya lebih mirip no.1 karena umumnya berbentuk badan hukum perseroan terbatas yang sudah jelas lokasi dan peruntukan wilayahnya.

Selain memeriksa peruntukan lahan kepenguasa wilayah, peternak juga harus memeriksa kelayakan teknis lokasi. Bila kelayakan keluar dan kedalam sudah beres, maka harus menentukan berapa modal yang harus kembali. Modal dapat kembali tergantung dari pemasaran dan skala usaha yang ditetapkan.

Dalam ternak ayam broiler umumnya modal cepat kembali, hal inilah yang menjadi alasan peternak ayam broiler sangat tertarik untuk mendalaminya. Sebagai pedoman umum dapat diberikan batasan 2-3 tahun produksi dengan ukuran pesimistik 5-6 tahun produksi. Bila tekun dan cocok, seringkali ukuran optimistik dapat tercapai.

Areal dibagi atas areal produktif aktif – digunakan produksi ayam saat ini – dan areal untuk pengembangan kelak. Areal produksi aktif sering dilakukan peternak Jawa karena areal peternakan Jawa sangat terbatas, sedangkan areal pengembangan biasanya di cari lokasi kelak.

Biasanya dari areal produksi aktif dibagi menjadi 80% untuk areal produksi atau disebut dengan perkandangan dan 20% untuk penunjang seperti gudang, halaman, dan kantor.

Areal yang hendak dipergunakan harus diperhatikan lama kelayakannya untuk wilayah peternakan, hendaklah diperiksa status kepemilikan tanah tersebut dengan cermat dalam menentukan sistem sewa, bagi yang menyewa dalam kaitannya dengan lama pengembalian modal. Agar modal yang ditanamkan tidak terlalu menjadi beban, sebaiknya mempergunakan sistem kelompok per kelompok dan mulai memproduksi dengan satu kelompok.

## 2. Modal

Modal terbagi menjadi 2 bagian yaitu modal untuk pengadaan lokasi peternakan dan pembangunan kandang serta modal untuk keperluan operasional/modal kerja agar peternakan berjalan. Modal kerja ini antara lain pembelian alat-alat peternakan, pakan ayam, bibit ayam, dan keperluan rutin operasional lainnya.

## 3. Tenaga Kerja

Setelah ada lokasi, kandang, dan kelengkapan peternakan yang harus dipikirkan selanjutnya ialah bagaimana peternakan itu harus dikelola SDM yang memadai. Manusia sebagai pengelola peternakan dibedakan berdasarkan ilmu dan ketrampilan yang dimilikinya. Tanpa ilmu dan ketrampilan manusia itu biasanya disebut tenaga kasar yang umumnya sebagai pelaksana tugas rutin

Semua kategori tenaga kerja diatas di Jember cukup banyak tersedia sehingga peternakan bebas memilih tenaga kerja yang tersedia dengan kategori sesuai kebutuhan.

Manajemen produksi ayam broiler, meliputi aspek-aspek, sebagai berikut:

#### 1. Dimensi Manajemen

Dapat dibatasi sebagai seni mencapai hasil yang memuaskan bagi peternak atau pemilik peternakan dengan menggunakan sumberdaya yang ada. Bagaimana peternak mampu mengkoordinasikan unsur teknis, finansial, administrasi, dan pemasaran secara sinkron. Atau antara aktifitas produksi, pakan, nutrisi dan pencegahan penyakit secara berimbang.

#### 2. Unsur Manajemen

Meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkordinasian, dan pengendalian, dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Perencanaan

Manajemen bisa diketahui baik dan buruknya diawali sebuah perencanaan yang matang dan adanya standar ukur tertentu, bila memiliki rencana kerja berarti sudah memiliki ukuran yang jelas.

Dalam hal manajemen produksi peternakan, rencana produksi merupakan alat manajemen yang membuahkan ukuran sebagai pegangan dalam pembandingan suatu target dengan hasil nyata. Beberapa petunjuk pokok dalam membuat rencana produksi, sebagai berikut:

- Ukuran baku, seperti bobot badan, mortalitas, konsumsi ransum dan jadwal vaksinasi hendaknya memakai standar pembibit.
- Buatlah rencana yang realistis, tidak terlalu optimistis tapi tidak pesimistis.
- Rencana yang dibuat hanya sebagai alat yang akan digunakan pada fungsi manajemen yang lainnya.
- Pengalaman beternak sebelumnya dijadikan bahan penyusunan rencana produksi yang realistis.



#### b. Pengorganisasian

Merupakan usaha memadukan bagian-bagian organisasi produksi agar sinkron dan sejalan dengan sasaran produksi yang ditetapkan. Ada tiga unsur yang harus sinkron dalam berproduksi, yaitu teknis produksi atau pemeliharaan, pakan dan obat-obatan.

#### c. Pengarahan

Pengarahan merupakan upaya manajemen peternakan untuk menentukan jalan terbaik dalam operasional peternakan.

#### d. Pengeordinasian

Koordinasi berperan bila aktifitas yang sama dipilah dalam bagian-bagian yang terpadu. Produksi atau teknis kandang disatukan dalam bagian produksi, sedangkan administrasi dan penjualan atau bisnis dijadikan satu dalam bagian nonproduksi.

#### e. Pengendalian

Pengendalian berusaha menyingkirkan segala hambatan yang akan melenceng dari tujuan yang ditetapkan.

Adapun biaya dan penerimaan dalam peternakan ayam broiler, meliputi: biaya yang dikeluarkan secara nyata atau terlihat dan biaya yang dikeluarkan secara tidak nyata atau biaya oportunitas. Biaya nyata identik dengan pengeluaran uang secara langsung, sedang tidak nyata untuk biaya oportunitas, misalnya adanya pemborosan ransum 20 % dari d.o.c yang ternyata kita salah menentukan spesiesnya waktu dibeli.

Dipandang dari sisi ekonomi perusahaan ada biaya produksi, yang merupakan penjumlahan biaya tetap operasional dengan biaya variabel, yang diuraikan berikut:

### 1. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah dengan adanya ayam di kandang. Biaya tetap terdiri dari biaya tetap total dan biaya tetap operasional.

Biaya tetap total; terdiri dari:

- 1) Biaya hidup peternak
- 2) Bunga atas pinjaman, pajak dan sejenisnya
- 3) Gaji karyawan tetap
- 4) Penyusutan perlengkapan peternakan
- 5) Biaya lain-lain

### 2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah ayam yang ada di kandang. Semakin banyak ayam yang dipelihara semakin besar biaya variabelnya. Biaya variabel terdiri dari:

#### a. Biaya bibit

Biaya bibit merupakan jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli bibit atau d.o.c.

#### b. Biaya pakan

Terdiri dari pakan *stater* (masa awal/ 17 hari pertama) dan pakan *finisher* (hari ke-18 sampai dengan panen / hari ke 35-40). Umumnya biaya pakan menempati porsi 60% - 75% dari total biaya produksi.

#### c. Biaya pemeliharaan

Termasuk biaya pemeliharaan diantaranya biaya pemanas serta tenaga kerja honorer. Cara menghitung biaya pemeliharaan adalah biaya semua unsur pemeliharaan dijumlahkan dan dibagi dengan total hasil yang kelak akan diperoleh. Biaya pemeliharaan berkisar antara 5% - 2% dari hasil yang dicapai.

d. Biaya kesehatan

Umumnya dikeluarkan untuk pembelian obat, vaksinasi, mineral dan vitamin.

3. Penerimaan adalah hasil peternakan berupa ayam broiler dan kotoran dijual
4. Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya variabel. Hasil pengurangannya positif berarti untung, sebaliknya hasil pengurangannya negatif berarti rugi.
5. Keuntungan kotor adalah pendapatan dikurangi biaya tetap.
6. Keuntungan bersih merupakan hasil pengurangan keuntungan kotor dengan pajak.
7. Hubungan biaya dengan penerimaan

Biaya peternakan melibatkan pasar bahan baku sedangkan hasil peternakan melibatkan pasar hasil. Fluktuasi harga pada pasar hasil relatif lebih cepat dibandingkan pasar bahan baku. Berbeda dengan pasar bahan baku yang penyebabnya adalah faktor diluar sistem, maka fluktuasi harga ayam di pasar hasil, lebih banyak dipengaruhi oleh ulah peternak ayam broiler sendiri. Harga pakan yang melambung akan memperbesar biaya peternakan, sedang harga daging yang merosot karena over produksi akan memperkecil penerimaan, bahkan untuk sekedar menutup biaya operasional sekalipun.

### 2.2.5 Agribisnis dengan Usaha Kemitraan

Pola kemitraan merupakan suatu kerjasama antara pengusaha dengan peternak dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Pada ayam ras, pola ini secara resmi dimulai sejak terbitnya SK Menteri Pertanian TN.406/Kpts/5/1984. Pola kemitraan ini disebut PIR (Perusahaan Inti Rakyat), yaitu sebuah model kerjasama tertutup antara pengusaha sebagai inti dan peternak sebagai plasma.

Pengelolaan usaha tani ternak ayam Broiler pada peternakan mandiri berbeda dengan pola peternakan kemitraan, dari segi kepemilikan, pengadaan d.o.c, kapasitas produksi maupun jaminan pemasaran (lampiran 3).

Pengusaha yang bertindak sebagai inti biasanya menyediakan bibit, pakan dan obat-obatan, sementara peternak menyediakan kandang dan tenaga untuk mengelola manajemen produksi. Setelah panen, hasilnya dijual ke inti dengan harga yang sudah disepakati. Sekarang ini pola kemitraan sudah banyak berkembang. Beberapa jenis pola kemitraan yang sudah dikenal diantaranya sebagai berikut. (ibid : 48):

#### 1. Kinak (Kawasan industri peternakan)

Kinak merupakan suatu kawasan peternakan ayam ras yang dibangun oleh suatu perusahaan atau para peternak. Tujuan kinak adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar dan melakukan efisiensi usaha. Kinak ada tiga macam.

##### a. Kinak PRA (Peternakan Rakyat Agribisnis)

Merupakan kawasan industri peternakan yang dibangun para peternak baik sengaja maupun tidak. Pola kemitraan terbatas sekali, biasanya pada penyediaan saponak agar mendapat harga yang murah.

##### b. Kinak PIR (Perusahaan Inti Rakyat)

Pada Kinak PIR, pengusaha menyediakan bibit, pakan dan obat-obatan, sedangkan peternak menyediakan lahan berikut kandang sesuai aturan yang ditetapkan pengusaha. Perusahaan bertanggungjawab terhadap pemasaran hasil ternak dengan harga layak.

##### c. Kinak Super (Sentra usaha peternakan untuk ekspor)

Perusahaan membangun peternakan yang khusus ditujukan untuk pasar ekspor. Pada jenis kinak ini tidak ada unsur kemitraan.

## 2. Bapak Angkat

Pola bapak angkat dapat berlangsung dengan adanya perusahaan yang ingin memajukan peternak kecil. Bapak angkat adalah pemilik modal, sedangkan peternak berfungsi sebagai anak angkat yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup peternakannya.

## 3. Miranti-mirama (Mitra usaha inti dan mitra usaha plasma)

Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh GAPPI (Gabungan Pengusaha Perunggasan Indonesia). Miranti adalah perusahaan, mirama adalah peternak. Konsep ini merupakan modifikasi dari PIR biasa.

## 4. Kersamen (Kerjasama Manajemen)

Pola usaha kemitraan diperlukan jika memang peternak tidak mempunyai modal yang cukup. Dengan adanya pemodal maka usaha peternakannya bisa mendapatkan modal sekaligus pasar yang jelas. Namun, untuk ikut dalam konsep kemitraan, diperlukan kehati-hatian dalam memilih pola yang cocok dan menguntungkan.



### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan suatu obyek (fenomena) dengan menyertakan berbagai indikator yang mendukung gambaran itu, tanpa mencari ada tidaknya hubungan antara indikator tersebut.

Dalam hal ini yang akan dijelaskan adalah perilaku produsen peternak ayam broiler baik yang memakai pola mandiri maupun pola kemitraan.

Penelitian ini berkategori studi kasus, dalam satu siklus produksi selama 35 hari, yang artinya lebih menekankan pada obyek yang bersangkutan tanpa mencoba menggeneralisir secara luas. Pada siklus ini diasumsikan tidak terjadi fluktuasi harga dan pasar tidak menghadapi kondisi booming. Dalam hal ini yang akan dianalisis adalah efisiensi biaya usaha dan pendapatan bersih usaha tani ternak ayam broiler peternakan mandiri dan peternakan kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya.

#### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah perilaku produsen peternak ayam broiler ; dalam hal ini peternak ayam broiler di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, yaitu berupa pendapatan dan efisiensi biaya usaha-tani.

#### 3.1.3 Populasi dan Sampel

Sebagai obyek kajian adalah dua peternak dengan skala besar. Supaya bisa dipenuhi syarat sebagai kajian studi kasus, maka karakteristik populasi adalah sebagai berikut:

1. Keduanya dalam satu siklus produksi, pada waktu yang sama.
2. Dalam satu siklus produksi, untuk ulangan dipakai data klasifikasi kandang. Masing-masing untuk menghitung besaran statistiknya dipakai periode waktu satu siklus produksi.
3. Satu siklus produksi mulai permulaan bibit hingga panen selama 35 hari.
4. Obyek penelitian meliputi dua pola produksi seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Populasi Peternak Ayam Broiler.

No.	Pola	Jumlah Kandang	Kapasitas Kandang	Kapasitas Total
1.	Kemitraan	2	2.500	5.000
2.	Mandiri	6	2.500	15.000
	Jumlah	8		20.000

Mengingat karakteristik populasi dengan klasifikasi “kandang” hanya terdiri dari dua dan enam kandang, maka semua klasifikasi diambil sebagai sampel.

### 3.2 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini ada dua yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Untuk keperluan pengamatan ini, semua data baik yang kuantitatif maupun kualitatif diambil. Berdasarkan sumbernya data ada dua :

#### 1. Data Sekunder

Yaitu data yang diambil oleh pihak pertama sedangkan user adalah pihak kedua. Sebagai contoh: data ini meliputi data terkini yang berasal dari instansi terkait.

#### 2. Data Primer

Yaitu data yang diambil dan dipakai sekaligus oleh pihak pertama. Sebagai contoh data dalam hal ini: data produsen peternak ayam broiler yang diambil dari obyek penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara yaitu dengan mengadakan interview langsung terhadap obyek penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan studi literatur yaitu proses memperoleh data yang digunakan untuk mendukung data primer dengan cara mencatat data yang telah ada pada instansi yang terkait antara lain: Dinas Peternakan dan Kantor Perwakilan PT. Nusantara Unggas Jaya Jember.

### 3.3 Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui efisiensi biaya usaha tani ternak per siklus pada peternakan mandiri dan pola kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya, digunakan pendekatan R/C Ratio (*Revenue/Cost*) yang merupakan perbandingan antara pendapatan antara pendapatan kotor dengan biaya produksi per siklus produksi (Mubyarto, 1996 : 56) sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Jumlah Pendapatan Kotor (Kp) / Ha}}{\text{Jumlah Biaya Produksi (Rp) / Ha}}$$

Kriteria R/C ratio:

1.  $R/C > 1$ , efisien.
  2.  $R/C \leq 1$ , tidak efisien.
2. Untuk menghitung besarnya pendapatan bersih per siklus produksi yang diperoleh petani ternak ayam broiler digunakan formulasi sebagai berikut (Boediono, 1998:93):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:



$\pi$  = Income (pendapatan bersih)

TR= Total Revenue (pendapatan kotor total)

TC= Total Cost (biaya total)

### 3.4 Asumsi

- Pasar ayam broiler adalah pasar persaingan sempurna.
- Petani ternak ayam broiler tidak mengalami gagal panen.
- Faktor-faktor alam yang mempengaruhi budi daya ternak ayam broiler di Kecamatan Sumbersari Jember relatif sama.
- Harga ternak relatif stabil dan pasar tidak dalam keadaan booming.

### 3.5 Definisi Variabel Operasional

- Pendapatan kotor total adalah seluruh pendapatan yang diterima petani sebelum dikurangi seluruh biaya produksi. (Rp/siklus/kandang)
- Biaya produksi total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk satu kali musim produksi, terdiri dari biaya tetap total dan biaya variabel total. (Rp/siklus/kandang)
- Biaya tetap meliputi biaya untuk sewa tanah yang digunakan untuk mendukung proses produksi dengan tidak memandang tingkat output yang dihasilkan. (Rp/siklus/kandang)
- Biaya variabel meliputi biaya untuk upah tenaga kerja, modal, pakan dan biaya untuk pemeliharaan lainnya. (Rp/siklus/kandang)
- Efisiensi biaya usaha adalah efisiensi biaya produksi per siklus yang merupakan perbandingan antara jumlah pendapatan kotor yang diterima dengan jumlah biaya produksi per siklus produksi ayam broiler yang dikeluarkan dalam satu periode musim panen. (Rp/siklus/kandang)

- f. Pendapatan bersih petani ternak ayam broiler adalah penerimaan yang diterima oleh petani setelah dikurangi total biaya proses produksi dalam satu kali musim panen. (Rp/siklus/kandang) Dalam hal ini satu siklus produksi adalah masa proses produksi yang diawali pada hari pertama d o c masuk kandang sampai siap dipasarkan , lebih kurang selama 35 hari.



V. KESIMPULAN DAN SARAN



5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian terhadap usaha peternakan ayam broiler pola peternakan mandiri dan pola kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya di Kecamatan Sumbersari Jember maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan R/C ratio, usaha peternakan ayam broiler peternakan mandiri dan pola kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya di Kecamatan Sumbersari Jember tahun 2001 berada dalam keadaan efisien. Untuk peternak peternakan mandiri efisiensi biaya produksi sebesar 1,42 sedangkan petani pola kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya sebesar 1,08. Hal ini menunjukkan bahwa petani pola peternakan mandiri pada studi kasus ini, mempunyai efisiensi ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani dengan pola kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya.
2. Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan bersih menunjukkan bahwa petani dengan pola peternakan mandiri memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.18.800.000,00, dari kapasitas produksi ternak 5000 ekor. Sedangkan petani dengan pola kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.11.300.103,00, dari total kapasitas ternak 15.000 ekor. Walaupun terdapat jaminan pemasaran atas hasil produksi yang akan menstabilkan pendapatan peternak pada pola peternakan kemitraan, namun apabila harga jual (harga kontrak) terlalu rendah dibanding harga pasar, sedangkan harga pakan yang berasal dari PT. Nusantara Unggas Jaya terlalu tinggi, maka hal ini menyebabkan tingkat efisiensi usahanya lebih rendah dari pola peternakan mandiri.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan di atas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan efisiensi ekonomi peternakan ayam broiler terutama petani pola kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya perlu adanya peningkatan skala usaha pada peternakan mandiri dan kerjasama pemasaran untuk menjamin terserapnya hasil produksi di pasar, karena hasil perhitungan pada studi kasus ini menunjukkan bahwa petani pola peternakan mandiri mempunyai efisiensi ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan petani pola kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya.
2. Untuk meningkatkan pendapatan bersih yang diperoleh petani maka perlu diperhatikan dan diseleksi pola produksi yang digunakan pada usaha peternakan ayam broiler apakah pola mandiri atau pola kemitraan. Dari temuan di lapangan peternakan mandiri mampu memberikan pendapatan bersih yang lebih tinggi dari usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya. Hal ini menunjukkan bahwa peternak bisa mempertimbangkan untuk memilih pola peternakan mandiri untuk mendapatkan pendapatan yang diharapkan. Sebaliknya petani yang sudah terlanjur terikat kontrak kemitraan, perlu menelaah kemungkinan-kemungkinan yang bisa memberikan kerjasama yang sinergi, artinya keduanya harus saling mendapat manfaat. Dengan demikian efisiensi biaya usaha dan pendapatan bersih petani peternak yang mengikuti pola kemitraan dapat meningkat yang tidak jauh dari peternakan mandiri.
3. Bimbingan dan penyuluhan pemerintah (instansi terkait) masih sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan efisiensi biaya usaha dan pendapatan bersih. Bimbingan dan penyuluhan tersebut dapat berupa bimbingan teknis baru yang berorientasi produksi, maupun bimbingan manajerial yang berorientasi pada pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, 1996. *Agribisnis Ayam Ras*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Bishop, C. 1990. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Mutiara Jaya
- Boediono. 1998. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Brazier, DJ. 1992. *Agricultural Science*. London: Collins 8 Grafton Street, WI
- Dajan, A. 1989. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta: LP3ES.
- Darmono. 1995. *Budidaya Ayam Petelur*. Jakarta: Kanisius.
- Endah, 2001. *Analisis Perbandingan Efisiensi Biaya Usaha Tani Sapi Potong Kereman Sistem Intensif dan Sistem Tradisional Di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek*. Jember: Fakultas Ekonomi (tidak dipublikasikan).
- Halcrow, 1981. H. *Economic of Agriculture*. Tokyo: McGraw-Hill International Book Company.
- Mosher, AT. 1998. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Mubyarto. 1996. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Murtijo. 2000. *Pengendalian Hama Ternak Ayam Broiler*. Jakarta
- Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nicholson, W. 1998. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- North, M.O. 1984. *Commercial Chicken Production Manual*. Connecticut: AVI Publishing Co.
- Rahardi, F. 1993. *Agribisnis Peternakan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rasyaf, 1996. *Manajemen Peternakan Ayam Broiler*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rifa'i, A. 1997. *Efisiensi Ekonomi Usaha Tani Ternak Ayam Broiler Peternakan Mandiri dan PT. Nusantara Unggas Jaya di Kecamatan Bungah Kabupaten Dati II Gresik*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jember: FE UNEJ.
- Sardjonopermono, I. 1999. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Singarimbun, M. 1999. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi. 1998. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemodihardjo, Haryanto. 1998. *Ekonomi Produksi Pertanian*. Jember: FAPERTA UNEJ.
- Sudarman, A. 1995. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono, C. 1999. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.

Sukirno, S. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

Titik, 2000. *Analisis dan Efisiensi Biaya Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Semboro Kec.Semboro Kabupaten Jember*, Jember: Fakultas Ekonomi (tidak dipublikasikan)



Lampiran 1: Profil Usahatani Ayam Broiler Pola Peternakan Mandiri

**PETERNAKAN AYAM BROILER MANDIRI**

Kapasitas : 2.500 ekor/kandang  
 Kandang : 2 unit  
 Total Kapasitas : 5.000 ekor/siklus produksi  
 Periode Produksi : Oktober – Nopember 2001

Biaya	Jumlah
<b>A. Biaya Variabel</b>	
1. Biaya bibit : 5.000 ekor x Rp. 1.800,00	Rp. 9.000.000,00
2. Biaya pakan	
-stater (BR) : 4.000 kg x Rp. 2.250,00	Rp. 9.000.000,00
-finisher (BB) : 9.500 kg x Rp. 2.200,00	Rp. 20.900.000,00
3. Biaya pemeliharaan	
- listrik	Rp. 47.500,00
- alas litter (1/2 truck)	Rp. 200.000,00
4. Biaya Kesehatan	Rp. 1.200.000,00
<i>Total biaya variabel</i>	<b>Rp. 39.448.400,00</b>
<b>B. Biaya Tetap Operasional</b>	
- penyusutan kandang	Rp. 3.400.000,00
- sewa lahan per siklus produksi	Rp. 200.000,00
- gaji karyawan 4 orang x Rp. 300.000,00	Rp. 1.200.000,00
- penyusutan peralatan	Rp. 1.000.000,00
<i>Total biaya Produksi</i>	<b>Rp. 45.200.000,00</b>
<b>Hasil Penjualan:</b>	
8.000 kg (hidup) x Rp 8.000,00	Rp. 64.000.000,00
<b>Keuntungan bersih:</b>	
Rp.64.000.000,00 – Rp 45.200.000,00	<b>Rp. 18.800.000,00</b>
Efisiensi biaya usaha ternak:	
$\frac{\text{Rp. 64.000.000,00}}{\text{Rp. 45.200.000,00}} \times 100\% = 1,416 \times 100\% =$	141,6%
Biaya rata-rata per ekor	$\frac{45.200.000}{4.850} = \text{Rp. 9.320,00}$
Pendapatan rata-rata per ekor	$\frac{64.000.000}{4.850} = \text{Rp. 13.196,00}$
Keuntungan bersih rata-rata per ekor	Rp. 3.876,00
<b>Efisiensi biaya usaha tani per ekor:</b>	
$\frac{13.196}{9320} \times 100\% =$	<b>141,58%</b>

Catatan

- mortalitas 5 % (250 ekor)
- jumlah total ayam yang dipanen 5000 ekor + 100 (bonus) - 250 ekor = 4.850 ekor (8.000 kg)
- harga jual per kilo Rp 8.000,00

## Lampiran 2. Profil Usaha Tani Peternakan Ayam Broiler Kemitraan

### PETERNAKAN AYAM BROILER KEMITRAAN

(PT. Nusantara Unggas Jaya)

Kapasitas : 2.500 ekor/kandang  
 Kandang : 6 unit  
 Total Kapasitas : 15.000 ekor/siklus produksi  
 Periode Produksi : Oktober – Nopember 2001

Biaya	Jumlah
<b>A. Biaya Variabel</b>	
1. Biaya bibit : 15.000 ekor x Rp. 2.300,00	Rp. 34,500.000,00
2. Biaya pakan	
-stater (S-11) : 13.500 kg x Rp. 2.500,00	Rp. 33,750.000,00
-finisher (S-12) : 27.000 kg x Rp. 2.450,00	66,150.000,00
3. Biaya pemeliharaan	
- listrik	Rp. 160.000,00
- alas litter (1/2 truck)	Rp. 600.000,00
4. Biaya Kesehatan	Rp. 4,133.567,00
Total biaya variabel .....	Rp. 139,293,567,00
<b>B. Biaya Tetap Operasional</b>	
- gaji karyawan 6 orang x Rp. 210.000,00	1,260.000,00
- sewa lahan per siklus produksi	600.000,00
- penyusutan kandang	2,000.000,00
- penyusutan peralatan	3,000.000,00
Total biaya tetap	<u>6.860.000,00</u>
Total biaya Produksi:	<b>146,153,567,00</b>
<b>Hasil Penjualan:</b>	
Penjualan 23.523,50 kg (hidup) x Rp. 6.580,00	<b>154,784,630,00</b>
Bonus Pemeliharaan Bagus 14.828 ekor x Rp. 180,00	<b>2,669,040,00</b>
<b>Keuntungan bersih:</b>	<b>11,300,103,00</b>
<b>Efisiensi biaya usaha ternak:</b>	
<u>157453670</u>	1.08
146153567	
Biaya rata-rata per ekor : <u>146163567</u>	9.857.27
14.828	
Pendapatan rata-rata per ekor : <u>157453670</u>	10.518.67
14.828	
<b>Keuntungan bersih rata-rata per ekor</b>	<b>761,40</b>
<b>Efisiensi biaya usaha tani per ekor:</b>	
14828/9857.27 x 100%	1.08

**Catatan:**

- mortalitas 172 ekor
- jumlah ayam yang dipanen 14.828 ekor
- harga jual perkilogram hidup (harga kontrak NUJ) = Rp. 6.580,00



Lampiran 3 : Perbedaan Pengelolaan usaha tani ayam broiler pola peternakan mandiri dan pola kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya di Kecamatan Sumpalsari Jember Tahun 2001

No	Pola Produksi	
	Peternakan mandiri	Pola kemitraan PT. Nusantara Unggas Jaya
1.	Bibit dibeli dari agen/toko penyalur	Pembibitan sendiri
2.	Pakan dan obat-obatan diusahakan sendiri	Pakan dan obat-obatan disuplai inti
3.	Tidak ada pengawasan dari pihak luar	Sistem produksi dikontrol perusahaan yang menjadi mitra.
4.	Tidak ada jaminan pemasaran	Pemasaran hasil dijamin/dialurkan melalui inti
5.	Harga jual mengikuti harga pasar	Harga jual ditentukan sesuai kontrak saat perencanaan usaha kemitraan
6.	Modal operasional terbatas	Modal kerja relatif besar karena dibantu mitra
7.	Kapasitas produksi sekitar 5.000 sampai 10.000 ekor per siklus produksi	Kapasitas produksi diatas 10.000 ekor per siklus produksi
8.	Periode produksi ditentukan sendiri oleh peternak dalam setahunnya	Periode produksi ditentukan mitra (tidak bisa menentukan sendiri)
9.	Efisiensi biaya usaha relatif lebih tinggi	Efisiensi biaya usaha lebih rendah dari pola peternakan mandiri
10.	Pendapatan peternak lebih besar dikarenakan harga jual mengikuti fluktuasi pasar.	Pendapatan peternak dibatasi harga jual yang ditetapkan mitra yang biasanya dibawah harga pasar.

NAMA PETERNAK : ..... NOOR ..... PERIODE : .....  
 TGL MASUK DOC : ..... JUMLAH : ..... JENIS DOC : ..... BERAT RATA-RATA : .....  
 KUNDISI DOC : ..... KUNDISI MOBIL PENGANGKUT : ..... KUNDISI DOC DI FARM : .....

TANGGAL	UMUR	MAKANAN		KEMATIAN / AFKIR		
		Std	Act	Mati	Afkr	Total
26.10.00	1	1	0.5			
27	2	1	0.5			
28	3	2	1.5			
29	4	2	1			
30	5	3	1.5			
31	6	3	1.5			
1	7	3	1.5			
Jumlah Wk I		15				
Feed gr / ek		149		Kematian		%
Berat rata-rata		0.149				
FCR		1.02		Sisa Ayam		Ek

TANGGAL	UMUR	MAKANAN		KEMATIAN / AFKIR		
		Std	Act	Mati	Afkr	Total
29	13		6.5			
30	14		6.5			
31	14		7			
32	14		7			
33	15		7.5			
34	15		7.5			
35	15		7.5			
Jumlah Wk V		100				
Feed gr / ek		1001		Kematian		%
Berat rata-rata		1.06				
FCR		1.72		Sisa Ayam		Ek

TANGGAL	UMUR	MAKANAN		KEMATIAN / AFKIR		
		Std	Act	Mati	Afkr	Total
8	4		2			
9	4		2			
10	4		2			
11	5		2.5			
12	6		2.5			
13	6		3			
14	6		3			
Jumlah Wk II		95				
Feed gr / ek		350		Kematian		%
Berat rata-rata		0.397				
FCR		1.26		Sisa Ayam		Ek

TANGGAL	UMUR	MAKANAN		KEMATIAN / AFKIR		
		Std	Act	Mati	Afkr	Total
36	16		8			
37	16		8			
38	16		8			
39	17		2.5			
40	18		2.5			
41	18		7			
42	18		7			
Jumlah Wk VI		120				
Feed gr / ek		1200		Kematian		%
Berat rata-rata		2.15				
FCR		2.02		Sisa Ayam		Ek

TANGGAL	UMUR	MAKANAN		KEMATIAN / AFKIR		
		Std	Act	Mati	Afkr	Total
15	6		3			
16	7		3.5			
17	8		3.5			
18	8		4			
19	8		4			
20	9		4.5			
21	9		4.5			
Jumlah Wk III		55				
Feed gr / ek		550		Kematian		%
Berat rata-rata		0.950				
FCR		1.40		Sisa Ayam		Ek

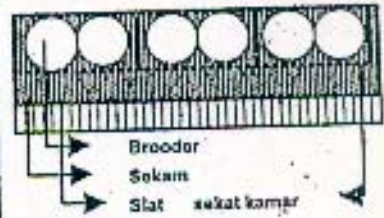
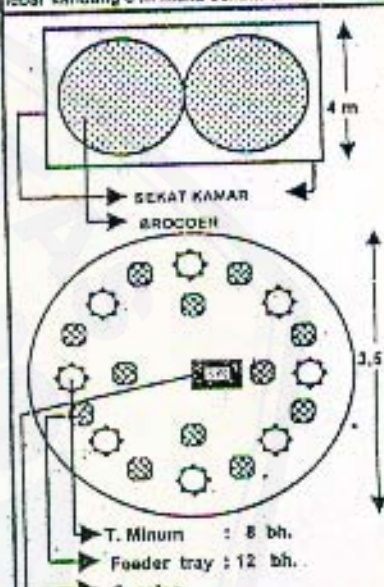
TANGGAL	UMUR	MAKANAN		KEMATIAN / AFKIR		
		Std	Act	Mati	Afkr	Total
43						
44						
45						
46						
47						
48						
49						
40						
40						
Jumlah Wk VII						
Feed gr / ek				Kematian		%
Berat rata-rata						
FCR				Sisa Ayam		Ek

TANGGAL	UMUR	MAKANAN		KEMATIAN / AFKIR		
		Std	Act	Mati	Afkr	Total
22	10		5			
23	10		5			
24	11		5			
25	12		5.5			
26	12		5.5			
27	12		6			
28	13		6			
Jumlah Wk IV		80				
Feed gr / ek		793		Kematian		%
Berat rata-rata		1.19				
FCR		1.55		Sisa Ayam		Ek

TANGGAL	UMUR	MAKANAN		KEMATIAN / AFKIR		
		Std	Act	Mati	Afkr	Total
50						
51						
52						
53						
54						
55						
56						
Jumlah Wk VII						
Feed gr / ek				Kematian		%
Berat rata-rata						
FCR				Sisa Ayam		Ek

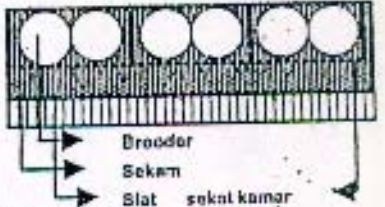
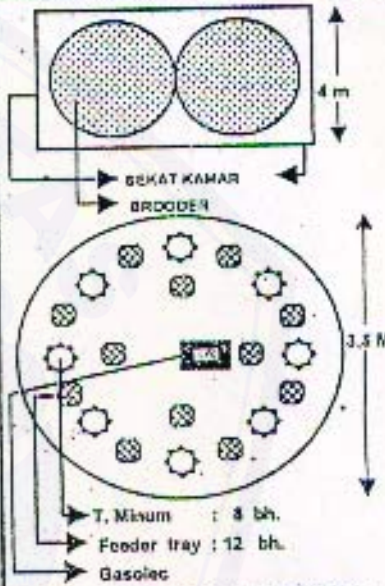
Panduan Untuk Pakar Pakar

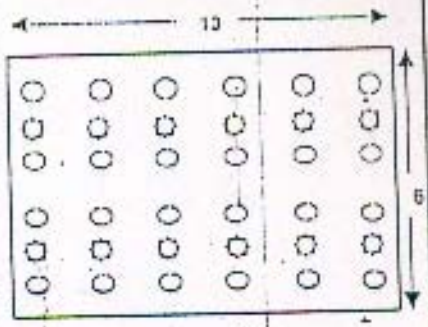
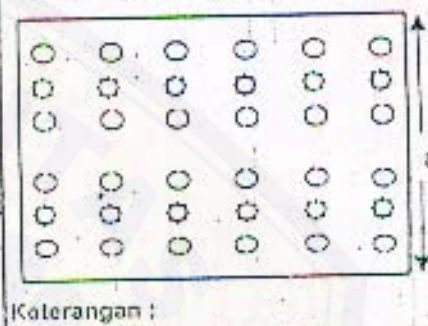
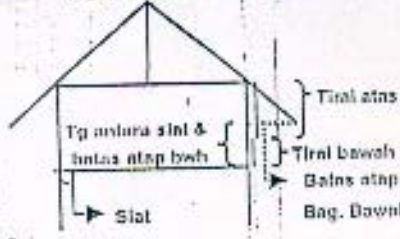
Property of PT. NUSANTARA UNGGASJAYA

UMUR	PEKERJAAN YANG DILAKUKAN	KETERANGAN DAN GAMBAR
1	<p><b>A. Sebelum DOC datang :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Buatkan soket-soket kamar untuk masing-masing brooder, yang terbuat dari sak pakan ajar panna gasolec terkonsentrasi dalam brooder.</li> <li>Sebelum DOC datang gasolec harus sudah dinyalakan (minimal 2 jam).</li> <li>Tempat minum PS mark digantung dan sebelumnya harus sudah di setel volume airnya agar saat dibuka selok konektornya tidak bunjir.</li> <li>Siapkan feeder tray yg sdh diisi dg air gula merah 2% (2 Kg gula utk 100 l air), dlm brooder. Air gula hrs sdh dimasak &amp; berikan alas koran dibawah feeder tray. Adapun isi air gula dlm feeder tray sebanyak 1 gelas aqua &amp; tempatkan dlm posisi merata (tidak miring).</li> </ol> <p><b>B. DOC Datang</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jangan tumpuk box DOC, biarkan satu persatu disekitar brooder serta biarkan selama 16 menit diluar brooder, ngr saat diturunkan DOC tidak beresbut minum.</li> <li>Turunkan DOC tepat dilawah gasolec.</li> <li>Biarkan DOC minum air gula sm 2 jam, dan cek bila air gula habis tambah lagi.</li> <li>Cek suhu setiap saat, bila terlalu panas (ayam memegangi penassas) turunkan vol. regulator dan begitu seterusnya. ( suhu untuk umur 1-2 hr. 33 derajat).</li> <li>Batalah 2 jam ganti feeder tray dengan pakan dan turunkan tempat minum PS mark yg sebelumnya sudah diisi dengan antibiotik yang sesuai dengan program pengobatan, baik dosis maupun ukurannya. Pemberian pakan harus diratakan dalam feeder tray dan tempatkan posisi feeder tray tidak miring. Alas koran diambil dan lirikan alas koran baru untuk tempat minum PS mark.</li> <li>Pemberian pakan ikuti cara yang benar (lihat keterangan gambar) dan bersihkan feeder tray dari kotoran setiap saat pemberian pakan. Setiap saat dicek cek bila ada sekam dalam feeder tray segera diambil (di nyak/dilinter), agar tidak temukin oleh ayam dan pakan hasil interan jangan dibuang dalam brooder ( dibuang diluar kandang dan dibakar).</li> <li>Kontrol koran setiap saat, bila ada yang basah segera diganti baru, lakukan hal ini setiap saat dan setiap waktu.</li> <li>Cuci T. minum 1 X sehari, pagi, siang ( hanya pada saat siang hari, dibuang airnya dan ganti yg baru) dan sore hari, kontrol kebengkingannya agar tidak tumpah.</li> <li>Pemberian pakan jangan sampai terlambat. Berikan 5-6 kali per hari</li> <li>Gasolec diherikan sampai umur 12 hari, umur hari 4 kue menyala.</li> </ol>	<p>Gambar untuk umur 1-2 hari</p>  <p>Keterangan : Sekam harus 3/4 bagian kandang, atau bila lebar kandang 3 m maka sekam 8 meter.</p>  <p>Rosli ditengah brooder harus ada tempat kosong, hal tersebut penting untuk tempat ayam udar dan berak</p>
2	<p><b>HARAP DIPERHATIKAN !!</b> Air minum sampai umur 3 hari air hrs dibius dan kontrol suhu seketat mungkin setiap saat serta pakan jangan sampai terlambat.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Lihat program pengobatan dan lakukan seperti yang ada di program pengobatan</li> <li>Cek koran, bila ada yang basah segera diganti dengan yang baru.</li> <li>Kontrol pakan, T. minum, bila suhu mulai panas kecilkan volume regulator begitu seterusnya hingga gasolec dimatikan. Cek kondisi sekam bila ada yang menggumpal segera diambil, bila ada yang basah segera diganti dengan yang baru.</li> </ol> <p>Pada malam hari jika suhu dingin dan gasolec sudah optimal brooder bisa dikecilkan, tetapi besoknya diperbesar lagi.</p> <p>Umur 1 hari, jika dalam jika suhu brooder, jika suhu dingin brooder dibuka tetapi gasolec dinyalakan. Jika amonia tinggi (sirkulasi sepek) buka tirai atas geselah brooder, tapi gasolec tetap menyala untuk penghangat.</p> <p><b>HARAP DIPERHATIKAN !!</b> Harus diikl cara pemberian pakan seperti keterangan di samping dan setiap kali membersihkan pakan feeder tray harus dilirik ke koran dan dibakar dari kotoran ayam dan sisa kotoran segera dibuang dibakar.</p>	<p><b>Cara pemberian pakan :</b></p> <p>Alat-alat yang dibutuhkan adalah : 2 bh sak T. pakan kosong, sepu fidi dg panjang 20 cm.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ambil semua T. pakan seperti bag. (yg sobelah utara) dg cara ditumpuk dan segera dibawa ke luar brooder.</li> <li>Kumpulkan dalam sekam sekam &amp; sekam (jangan dilinter dulu).</li> <li>beratkan T. pakan dari kotoran ayam yg melekat pada T. pakan dan kumpulkan kotoran brooder yang sobunya.</li> <li>T. pakan yang sudah bersih bi dengan pakan dan tumpuk kembali.</li> <li>Dawa tumpukan T. pakan yang sudah bersih pakan masuk ke brooder dan tempatkan pada tempatnya.</li> <li>Jangan krln bi brooder dulu, tapi mengambil T. pakan yg sobelah selatan dg. Cara yang sama pada point (a).</li> <li>Setelah semua ayam diberi makan, interlayak tumpukan sekam &amp; sekam dari semua brooder.</li> <li>Bakar koran sisa kotoran di sek yang sobunya.</li> </ol>

Prosedur Untuk Pektornak

Property of PT. NUSANTARA UNGGAS JAYA

UMUR	PEKERJAAN YANG DILAKUKAN	KETERANGAN DAN GAMBAR
1	<p><b>A. Sebelum DOC datang :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Buatkan sekat-sekat kamar untuk masing-masing brooder, yang terbuat dari sak pakan agar panas gasolec terkonsentrasi dalam brooder.</li> <li>Sebelum DOC datang gasolec harus sudah dinyalakan (minimal 2 jam).</li> <li>Tempat minum PS mark digantung dan sebelumnya harus sudah di setel volume airnya agar saat dibuka selat konektornya tidak banjir.</li> <li>Siapkan feeder tray yg edh diisi dg air gula merah 2% (2 Kg gula utk 100 l air), dan brooder. Air gula hrs sdh dimasak &amp; berikan alas koran dibawah feeder tray. Adapun isi air gula dim feeder tray sebanyak 1 gelas aqua &amp; tempatkan dim posisi merata (tidak miring).</li> </ol> <p><b>B. DOC Datang</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jangan tumpuk box DOC, biarkan satu persatu disekitar brooder serta biarkan selama 15 menit diluar brooder, agar saat diturunkan DOC tidak berebut minum.</li> <li>Turunkan DOC tepat dibawah gasolec.</li> <li>Biarkan DOC minum air gula slim 2 jam, dan cek bila air gula habis tambah lagi.</li> <li>Cek suhu setiap saat, bila terlalu panas (nyam merubah pemanas) turunkan vol. regulator dan begitu seterusnya.   suhu untuk umur 1-2 hr. 33 derajat.</li> <li>Setelah 2 jam ganti feeder tray dengan pakan dan turunkan tempat minum PS mark yg sebelumnya sudah diisi dengan antibiotik yang sesuai dengan program pengobatan, baik dosis maupun ukurannya. Pemberian pakan harus diratakan dalam feeder tray dan tempatkan posisi feeder tray tidak miring. Alas koran diambil dan terikan alas koran baru untuk tempat minum PS mark.</li> <li>Pemberian pakan ikuti cara yang benar (lihat keterangan gambar) dan bersihkan feeder tray dari kotoran setiap saat pemberian pakan. Setiap saat dicek cek bila ada sekam dalam feeder tray segera diambil (di nyak/dilintet), agar tidak terlempar oleh nyam dan sekam hasil literan jangan dibuang dalam brooder (dibuang diluar kandang dan dibakar).</li> <li>Kontrol koran setiap saat, bila ada yang basah segera diganti baru, lakukan hal ini setiap saat dan setiap waktu.</li> <li>Cuci T. minum 3 X sehari, pagi, siang   hanya pada saat siang, var, dibuang airnya dan ganti yg baru dan sore hari, kontrol kelengkapan agar tidak tumpah.</li> <li>Pemberian pakan jangan sampai terlambat. Berikan 6-8 kali per hari</li> <li>Gasolec diherikan sampai umur 12 hari, umur 1 hari harus menyala.</li> </ol>	<p>Gambar untuk umur 1-2 hari.</p>  <p><b>Keterangan :</b> Sekam harus 3/4 bagian kemilang, atau bila lebar kandang 6 m maka sekam 6 meter.</p>  <p>Posisi diengah brooder harus ada tempat kosong, hal tersebut penting untuk tempat ayam tidur dan berteri</p>
2	<p><b>HARAP DIPERHATIKAN!</b> Air minum sampai umur 3 hari air hrs ditelus dan kontrol suhu sekecil mungkin setiap saat serta pakan jangan sampai terlambat.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Lihat program pengobatan dan lakukan seperti yang ada di program pengobatan</li> <li>Cek koran, bila ada yang basah segera diganti dengan yang baru.</li> <li>Kontrol pakan, T. minum, bila suhu mulai panas kecilkan volume regulator begitu seterusnya sampai gasolec dimatikan. Cek kondisi sekam bila ada yang menggumpal segera diambil, bila ada yang basah segera diganti dengan yang baru.</li> </ol> <p><i>Pada malam hari jika suhu dingin dan gasolec sudah optimal brooder bisa dikecilkan, tetapi besarnya diperbesar lagi.</i> <i>Umur 1 hari, suhu dalam jika state, baik di buan, jika suhu dingin hari tetap dibuka tetapi gasolec dinyalakan. jika amonia tinggi (sukusi selek) buka litera atau setelah brooder tapi gasolec tetap menyala untuk penghangat.</i></p> <p><b>HARAP DIPERHATIKAN!</b> Harap diikuti cara pemberian pakan seperti kelengkapan samping dan setiap kali menambahkan pakan feeder tray harus dibersihkan dan di dahului dari kotoran ayam dan jika kotoran segera di buang dibakar.</p>	<p><b>Cara pemberian pakan :</b> Alat-alat yang dibutuhkan adalah : 2 bh sak T. pakan kosong, espu lid dg panjang 20 cm.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ambl acinus t. pakan separo bag. (yg sebelah utara) dg cara ditumpuk dan segera dibawa ke luar brooder.</li> <li>Kumpulkan dalam sak espu pakan &amp; sekam (jangan ilintet dulu).</li> <li>beratkan t. pakan dari kotoran ayam yg melat pada t. pakan dan kumpulkan kotoran bb pd sak yang satunya.</li> <li>t. pakan yang sudah bersih isi dengan pakan, dan masukkan kembali.</li> <li>Bawa lumpukan t. pakan yang sudah bersih pakan masuk ke hr- in tempatkan pada lumpukan espu</li> <li>Jangan ke- ir brooder dulu, tapi mengambil t. pakan yg sebelah selatan dg. Cara yang sama pada point (a).</li> <li>Setelah selesai nyam fbel makan, interisyak lumpukan sekam &amp; sekam dari semua brooder.</li> <li>Bakar kotoran sisa koran di sak yang satunya.</li> </ol>

<p>...lial program pengobatan dan lakukan seperti yang ada di program pengobatan</p> <p>b. Lebarakan brooder seperti gambar di samping</p> <p>c. Pk. 3.00 tirai buka total, cek sekam, kontrol pakan dan minum.</p> <p>d. Lakukan seleksi teras.</p> <p>e. Amati reaksi vaksin umur 6 hari, bila reaksi keras laporkan ke pembina.</p>	<p>Gambar untuk umur 9-10 hari.</p>  <p>Keterangan :                  semua 1. pakan feeder tray digid dg 1. pakan 10 kg, dan diata simetris kanan-kiri, 7. pakan 10 kg tab haryn alas (lampa tabung)</p>
<p><b>HARAP DIPERHATIKAN !!</b> Reaksi vaksin ditandul dgn ayam Baluk Koll (bunyi batuk "ori s-cras") &amp; mata ayam sipit (tidak bulat) serta ayam pucat &amp; lemas.</p> <p>10 a. Lial program pengobatan dan lakukan seperti yang ada di program pengobatan</p> <p>b. Pk. 3.00 tirai buka total, cek sekam. Pada saat malam hari bila bila suhu mudah diingit tutup kembali, dan sesuaikan suhu dengan kondisi ayam.                  Suhu umur 9-10 hr, 29-30 derajat.</p> <p>c. Lakukan seleksi teras.</p> <p>d. Cek pakan dan minum jangan sampai terlambat. Kontrol ketinggian 1. minum</p> <p>e. Reaksi vaksin umur 1 hr hrs tuntas diumur 10 hr, bila bgn laporkan ke Pembina.</p> <p>f. Ambil gasolec 1/3 buah dari jumlah total (bila gasolec berjumlah 6, ambil 2 buah).</p>	<p>Gambar Untuk Umur 11-12 Hari</p>  <p>Keterangan :                  Untuk umur 12 hari, 1. pakan perlu dipasang sebang satu lebar dan bagian selernanya cukup umur 15 hr semua 1. pkn sdh terpasang bakung</p> <p>Aplikasi vaksin IBD :                  Pasokkan ayam selama kurang lebih 2-3 jam puasa dimulai pk 6.00 pagi dan vaksin dimulai pk. 3.00-8.00. Penggunaan air 25 l per 1000 ekor ayam. 1 jam sbkn vaksin lakukan aksi kediam air (sesuai kebutuhan untuk vaksin lial program). Lakukan vaksin dgn dicecor, dan lakukan pen per pen. Pastikan bahwa tik ada ayam jatuh dibawah kandang dan tik ada lagi ayam kerd dalam pen normal (semua ayam kerd sudah terseleksi sejak umur 6 hr. dan ditempatkan dalam pen elmr) shg semua ayam kul tervakn dengan baik. Saat mengkecor, kontrol bisa ada ayam yang terjepit dan cukup pastikan pda kul tervakn.</p>
<p><b>HARAP DIPERHATIKAN!!</b> Kontrol sekam makin diperketat mengingat kotoran ayam semakin banyak shg kemungkinan menggumpal semakin besar.</p> <p>11 a. Lial program pengobatan dan lakukan seperti yang ada di program pengobatan</p> <p>b. Idem</p> <p>c. Suhu untuk umur 11-12 hr 28-29 derajat (suhu ideal untuk ayam masa grower).</p> <p>d. Ambil gasolec 1/2 buah dari jumlah total, dan tempatkan secara seimbang. Hal ini penting agar ayam tidak stress saat semua gasolec diambil.</p>	<p><b>HARAP DIPERHATIKAN !!</b> Kontrol sekam makin diperketat mengingat kotoran ayam semakin banyak shg kemungkinan menggumpal semakin besar.</p> <p>12 a. Idem</p> <p>b. Ambil gasolec 2/3 buah dari jumlah total gasolec (bila jumlah total 6 buah, ambil 4 buah).</p>
<p><b>HARAP DIPERHATIKAN !!</b> Setelah sekam diturunkan, haraj segera diungit dari lokasi kandang</p> <p>13 a. Idem</p> <p>b. Bila kondisi sekam tidak memungkinkan (lembab, basah dan banyak yang menggumpal) segera diturunkan. Setelah sekam diturunkan segera di karung dan dibuang jauh dari lokasi kandang (bakar).</p> <p>c. Ambil semua gasolec.</p>	<p><b>Konstruksi Tirai Standard</b></p>  <p>Keterangan :                  Konstruksi tirai standard perlu memperimbangan balas atap bag. Bawah. Tinggi tirai bag. Bawah adalah 1/2 dari tinggi antara slot dan balas atap bag. Bawah. Hal tsb. Penting karena bila tirai bawah ditutup dikulas udara masih berjalan dengan baik.</p>
<p><b>HARAP DIPERHATIKAN !!</b> Penurunan sekam sebaiknya dilakukan pd pagi hari</p> <p>14 a. Idem</p> <p>b. Turunkan sekam, dan segera diambil untuk diangkut dari lokasi kandang.</p> <p>c. Vaksin IBD. Terlebih dahulu puasa ayam selama 2-3 jam, puasa dimulai Pk. 6.00 dan vaksin dimulai pk. 3.00-8.00. Penggunaan air 25 liter per 1000 ek.</p> <p>d. Pada saat malam hari tirai hanya ditutup selengahnya (tirai bag bawah)</p>	<p><b>HARAP DIPERHATIKAN !!</b> Penurunan sekam sebaiknya dilakukan pd pagi hari</p> <p>15 a. Manajemen sudah standard, dimana tidak mengalami perubahan kecuai tinggi 1. pakan dan 1. minum (sesuaikan dengan kondisi ayam). Tutup sandi kontrol nbn bila dibawah 1. minum (kantang bag bawah) bcek hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh tinggi 1. minum yang terlalu rendah, isi air minum yang terlalu banyak atau disebabkan isi pentherat kurang. Harap jangan ada incek sedikitpun.</p> <p>b. Umur 15 hari batas pencucian 1. minum 2 X, pagi dan sore hari.</p> <p>c. Sekam dibawah kandang harus sudah tidak ada.</p> <p>d. Pada saat mp'am hari tirai hanya ditutup selengahnya (tirai bag bawah)</p>
<p><b>HARAP DIPERHATIKAN !!</b> Selain hr hr pd kontrol terutama di 1. minum</p> <p>16 a. Kontrol 1. minum, 1. pakan (ketersediaan pakan dan tinggi-medalnya)</p> <p>b. Idem</p>	<p><b>HARAP DIPERHATIKAN !!</b> Pastikan bahwa reaksi vaksin umur 6 hr tuntas di umur 10 hari, bila belum tuntas segera laporkan ke Pembina.</p>

<p>Idem</p> <p>b. Taburkan kapur mati dibawah karung. Lakukan dengan merata dan hati-hati saat menurunkannya.</p> <p>c. Pada saat malam hari tirai hanya ditutup setengahnya (tirai bag bawah)</p>	<p>Penaburan kapur :</p> <p>Penaburan kapur sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari dengan pelan dan hati-hati agar kapur tidak naik ke kandang, usang penaburan kapur setiap 3 hari sekali (umur 17, 20, 23, 26, 29, 32, 34, 36) dan diates umur 30 hr 2 hr sekali. Adapun jumlah kapur yang dibutuhkan untuk sekali pemberian adalah sbb :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5.000 - 6.000 ekor : 3 sak</li> <li>7.000 - 8.000 ekor : 4 sak</li> <li>9.000 - 10.000 ekor : 6 sak</li> </ol> <p>Asumsi per sak kapur adalah 75 kg.</p>
<p><b>HARAP DIPERHATIKAN !!</b> Penaburan kapur juga disesuaikan dgn ketinggian, tidak boleh kurang ig dan tidak boleh lebih.</p>	
<p>18 a. Kontrol t. minum, t. pakan (ketersediaan pakan minum dan tinggi-rendahnya)</p> <p>b. Pada saat malam hari tirai dibuka total.</p>	<p>Manajemen Tirai :</p> <p>Manajemen tirai pada saat tirai sudah dibuka total bak siang maupun malam hari perlu diperhatikan. Pada saat hujan (tidak hujan angin) jangan sekali-kali ditutup. Bila hujan angin dan htn sampai ke t. pakan tutup tirai sesuai arah angin bag bawah. Sth htn reda atau tidak ada angin lagi segera buka. Usahakan sebisa mungkin untuk tidak menutup tirai pada saat hujan.</p>
<p>19 a. Idem</p>	
<p>20 a. Idem</p> <p>b. Vaksin ND II ( obat uralan aplikasi vaksin IFD). Jumlah air yang dibutuhkan 30 L per 1000 ekor ayam.</p> <p>c. Tabur kapur.</p> <p>d. Kontrol ketin: gian T. pakan dan t. minum. Bila ayam bisa makan sambil tidur hal tersebut berarti tinggi t. pakan kurang, dimana hal tersebut akan mempengaruhi jumlah konsumsi pakan dan tempat.</p>	<p>Catatan pembina :</p> <p>Salah satu faktor keberhasilan dalam usaha peternakan adalah <u>pelaksanaan manajemen pemeliharaan yang baik dan benar</u>. Dalam uraian ini kami berikan panduan dalam pelaksanaannya, agar peternak mendapatkan <u>keuntungan yang MAKSIMAL</u>. Dan .....</p>
<p>21 a. Idem, kecuali point (b dan c)</p>	
<p>22 a. Idem</p>	
<p>23 a. Idem</p> <p>c. Tabur kapur.</p> <p>d. Kontrol ketin: gian T. pakan dan t. minum. Bila ayam bisa makan sambil tidur hal tersebut berarti tinggi t. pakan kurang, dimana hal tersebut akan mempengaruhi jumlah konsumsi pakan dan tempat.</p>	<p>untuk lebih meyakinkan kami agar peternak melaksanakan apa yang telah kami berikan ini, maka panduan ini sekaligus kami jadikan sebuah <u>peraturan</u>, yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peternak. Konsekuensinya bila sbb peraturan dilanggar, maka dengan <u>terpaksa</u> kami berikan sebuah <u>sanksi</u>. Adapun sanksi tersebut bisa berupa besar kecilnya pemberian kompensasi atau diistirahatkan selama 1 periode pemeliharaan. Sekali lagi sanksi-sanksi tersebut <u>terpaksa</u> kami lakukan demi <u>kebaikan kita semua</u>. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.</p>
<p>24 a. Kontrol t. minum, t. pakan (ketersediaan pakan, minum dan tinggi-rendahnya)</p>	
<p>25 a. Idem</p>	
<p>26 a. Idem</p> <p>b. Tabur kapur</p>	
<p>27 a. Kontrol t. minum, t. pakan (ketersediaan pakan, minum dan tinggi-rendahnya)</p>	
<p>28 a. Idem</p>	
<p>29 a. Idem</p> <p>b. Tabur kapur</p>	
<p>30 a. Kontrol t. minum, t. pakan (ketersediaan pakan, minum dan tinggi-rendahnya)</p>	
<p>31 a. Idem</p>	
<p>32 a. Idem</p> <p>b. Tabur kapur</p>	
<p>33 a. Kontrol t. minum, t. pakan (ketersediaan pakan, minum dan tinggi-rendahnya)</p>	
<p>34 a. Idem</p> <p>b. Tabur kapur</p>	
<p>35 a. Kontrol t. minum, t. pakan (ketersediaan pakan, minum dan tinggi-rendahnya)</p>	
<p>36 a. Idem</p> <p>b. Tabur kapur</p>	<p style="text-align: right;">PEMBINA</p> <p style="text-align: center;"><b>SEMOGA SUKSES !!!</b></p>



Mak UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER